

**KHANDURI BUNGONG KAYE SUATU
BENTUK KEARIFAN LOKAL YANG
BERBALUT AGAMA**

(Studi Kasus Di Desa Lhok Timon Kecamatan Setia Bakti)

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

CUT HUSNIYATI

NIM. 200305023

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2024 M / 1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Cut Husniyati
NIM : 200305023
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 24 Juli 2024
Yang Menyatakan,



Cut Husniyati
NIM. 200305023

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

**KHANDURI BUNGONG KAYE SUATU BENTUK
KEARIFAN LOKAL YANG BERBALUT AGAMA
(Studi Kasus di Desa Lhok Timon Kecamatan Setia Bakti)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

CUT HUSNIYATI

NIM. 200305023

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Disetujui untuk diuji/*dimunaqasyahkan* oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

جامعة الرانيري

AR - RANIRY


Dr. Abdul Malik, M.Si

NIP.196103251991011001


Nofal Liata, M.Si

NIP.198410282019031004

SKRIPSI

Talah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Pada Hari/Tanggal: Jumat, 09 Agustus 2024 M
4 Safar 1446 H

Di Darussalam-Banda Aceh


Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

Sekretaris


Dr/ Abdul Majid, M.Si


NIP. 196103251991011001


Nofal Liata, M.Si


NIP. 198410282019031004

Anggota I

Anggota II


Drs Fuadi, M.Hum

NIP. 196502041995031002


Zuherni AB, M.Ag., P.hD

NIP. 197701202008012006

Mengetahui.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag

NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama : Cut Husniyati
NIM : 200305023
Judul Skripsi : Khanduri Bungong Kaye Suatu Bentuk Kearifan Lokal Yang Berbalut Agama (Studi Kasus Di Desa Lhok Timon Kecamatan Setia Bakti)
Tebal Skripsi : 76 Halaman
Prodi : Sosiologi Agama
Pembimbing I : Dr. Abdul Majid, M.Si
Pembimbing II : Nofal Liata, M.Si

Khanduri bungong kaye merupakan suatu tradisi masyarakat Desa Lhok Timon, yang sampai saat ini masih dijaga dan dilestarikan. Khanduri bungong kaye sudah ada sejak zaman nenek moyang kita terdahulu yang masih dilakukan hingga saat ini, Khanduri bungong kaye merupakan sebuah acara yang digelar untuk pohon atau tumbuh-tumbuhan yang baru mengeluarkan putik bunga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat memaknai Kearifan Lokal dalam Khanduri bungong kaye, apa saja dampak dari pelaksanaan Khanduri bungong kaye, serta untuk mengetahui mengapa masyarakat masih menggelar acara Khanduri bungong kaye. Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif, dengan dokumentasi, wawancara, dan observasi sebagai metode pengumpulan data utama. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa makna Kearifan Lokal dalam khanduri bungong kaye bagi masyarakat Desa Lhok Timon adalah sebagai bentuk penghormatan atas tradisi. sebagai solidaritas dalam bentuk kearifan lokal. sebagai upaya menjaga dan mewariskan ke generasi muda. Dampak dari khanduri bungong kaye yaitu melimpahnya hasil panen yang diberikan oleh Allah SWT, pelaksanaan khanduri ini adalah salah satu cara masyarakat mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan. menciptakan interaksi sosial, melalui khanduri masyarakat dapat berinteraksi, saling berkomunikasi, dan memperkuat hubungan sosial diantara mereka. mempererat talisilaturrahmi. Alasan masih melaksanakan khanduri bungong kaye, untuk menjaga keharmonisan antara alam dan manusia, untuk pelestarian budaya dan tradisi, sebagai pemupuk identitas kedaerahan, dan khawatir ditelan zaman.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Khanduri Bungong Kaye Suatu Bentuk Kearifan Lokal Yang Berbalut Agama (Studi Kasus Di Desa Lhok Timon Kecamatan Setia Bakti)”. Penyelesaian skripsi ini merupakan tugas akhir bagi mahasiswa yang menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh.

Shalawat dan salam juga tak lupa kita curahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, yang telah membimbing umat Islam dari alam kebodohan menuju alam yang berilmu pengetahuan dan dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang seperti yang kita rasakan saat ini. Tidak lupa pula shalawat dan salam kita panjatkan kepada para kerabat dan sahabat Nabi. Dalam proses penyusunan skripsi ini banyak sekali tantangan dan hambatan yang dihadapi, baik dari segi penulisan, struktur bahasa, dan aspek lainnya. Namun, berkat arahan, bantuan, doa, dan inspirasi dari berbagai pihak yang memberikan dukungan, penulis tetap bersemangat untuk menaklukkan berbagai tantangan yang ada.

Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu, penulis ingin menggunakan kesempatan ini untuk menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada pembimbing utama, Bapak Dr. Abdul Majid, M.Si. dan pembimbing kedua, Bapak Nofal Liata, M.Si. yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berharga kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah Swt membalas kebaikan kalian.

Penulis ingin menyampaikan banyak-banyak rasa terimakasih sebesar-besarnya dan tiada hentinya yaitu kepada:

1. Beribu-ribu ucapan terimakasih untuk ibunda tercinta “Hardiana”, terimakasih karena selalu menjadi penyemangat hidup bagi anak-anakmu, sehingga putrimu ini bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan target.
2. Beribu-ribu ucapan terima kasih untuk ayahanda tercinta “Teuku Sayuti”, terimakasih telah mengusahakan Pendidikan anak-anakmu, terima kasih karena sudah selalu mendukung anakmu dengan penuh kasih sayang, terima kasih karena sudah mendidik, merawat, menjaga putrimu ini dan terimakasih sudah menjadi cinta pertama untuk putrimu.
3. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Musdawati S. Ag., M. A., selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Terima kasih kepada Bapak Nofal Liata, M.Si. yang menjabat sebagai sekretaris Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh dosen yang telah mengajar dan membimbing penulis selama ini, serta kepada para staf Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh kerabat dan keluarga besar atas doa dan dukungannya.
7. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh narasumber dan informan yang telah membuat skripsi ini berjalan dengan lancar. Penulis sangat menghargai partisipasi para narasumber dalam penelitian untuk skripsi ini, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada adik-adik saya Teuku Muhammad Zikrullah dan Cut Ayunita yang sangat saya sayangi dan saya banggakan yang selalu menghibur saya selama proses penulisan skripsi yang sangat melelahkan ini, terimakasih adik-adikku yang sudah menemani proses ini sampai di titik sekarang.
9. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada para sahabat yaitu Nur Indah Natasya, Anisa Fitri, Sri Mahmani, Syifa

Nurhasanah, Mukhlis dan Nurul Hayati, Amellyanata, atas dukungan dan doa yang tidak pernah putus dalam membantu penulis menyelesaikan tugas akhir ini.

Banda Aceh, 24 Juli 2024
Penulis,

Cut Husniyati
NIM. 200305023



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Kerangka Teori.....	12
C. Definisi Operasional.....	14
BAB III. METODE PENELITIAN.....	17
A. Jenis Penelitian.....	17
B. Lokasi Penelitian.....	18
C. Informan Penelitian.....	18
D. Sumber Data Penelitian.....	19
E. Teknik Pengumpulan Data.....	19
F. Teknik Analisis Data.....	21
BAB IV. HASIL PENELITIAN.....	23
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	23

1. Letak Geografi Lhok Timon.....	23
2. Jumlah Penduduk Desa Lhok Timon.....	24
3. Mata Pencaharian Penduduk Desa Lhok Timon.....	24
4. Pendidikan.....	25
5. Agama.....	27
6. Adat Dan Budaya	27
B. Sejarah <i>Khanduri Bungong Kaye</i>	29
1. Tahap-Tahap Pelaksanaan <i>Khanduri Bungong Kaye</i>	31
2. Bacaan Dalam Upacara <i>Khanduri Bungong Kaye</i>	39
3. Antusias Masyarakat Pada Saat Pelaksanaan <i>Khanduri</i> ..	44
C. Makna Kearifan Lokal Dalam <i>Khanduri Bungong Kaye</i> Bagi Masyarakat.....	45
1. Sebagai Bentuk Penghormatan Atas Tradisi.....	45
2. Sebagai Solidaritas Dalam Bentuk Kearifan Lokal.....	48
3. Sebagai Upaya Menjaga Dan Mewariskan ke generasi muda.....	50
D. Dampak <i>Khanduri Bungong Kaye</i> Bagi Masyarakat.....	54
1. Melimpahnya Hasil Panen.....	54
2. Menciptakan Interaksi Sosial.....	55
3. Mempererat Tali Silaturahmi.....	56
E. Alasan Masyarakat Masih Melakukan <i>Khanduri Bungong Kaye</i>	58
1. Menjaga Keharmonisan Antara Alam dan Manusia.....	58
2. Menjaga Pelestarian Budaya dan Tradisi.....	60
3. Sebagai Pemupuk Identitas Kedaerahan.....	61
4. Khawatir Ditelan Zaman Modern.....	62
F. Analisis Penelitian.....	63
BAB V. PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN.....	74

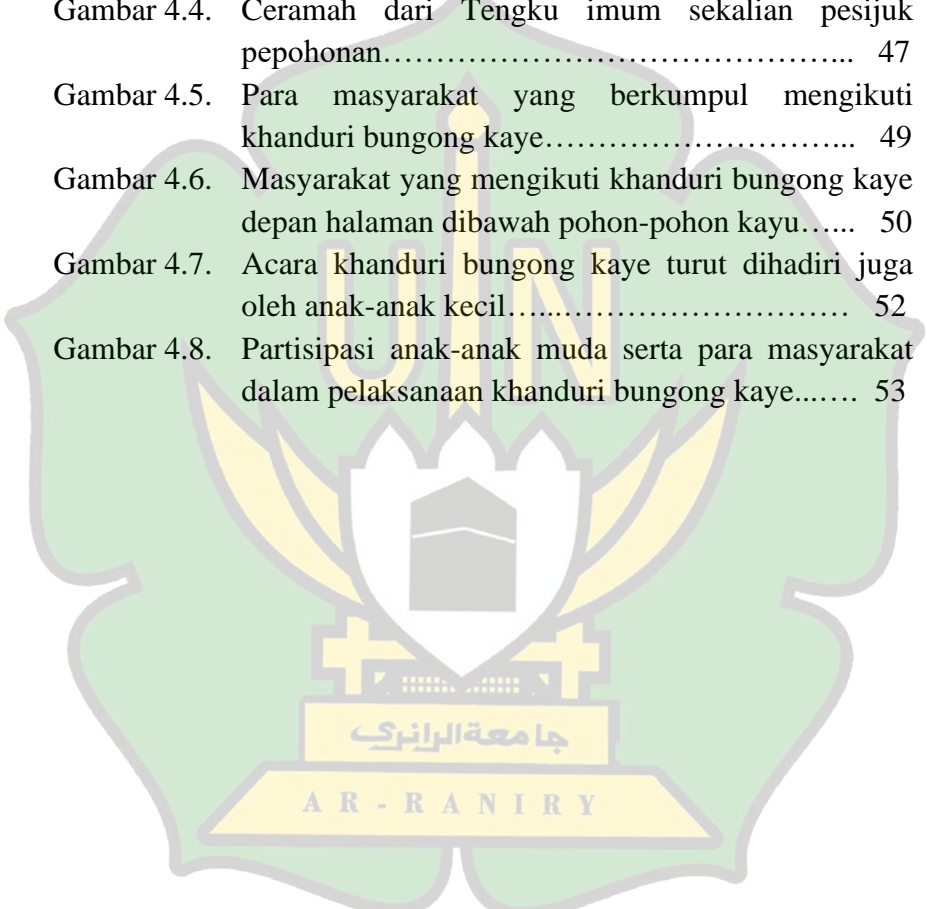
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Lhok Timon.....	24
Tabel 4.2. Data Tingkat Pendidikan Masyarakat.....	26



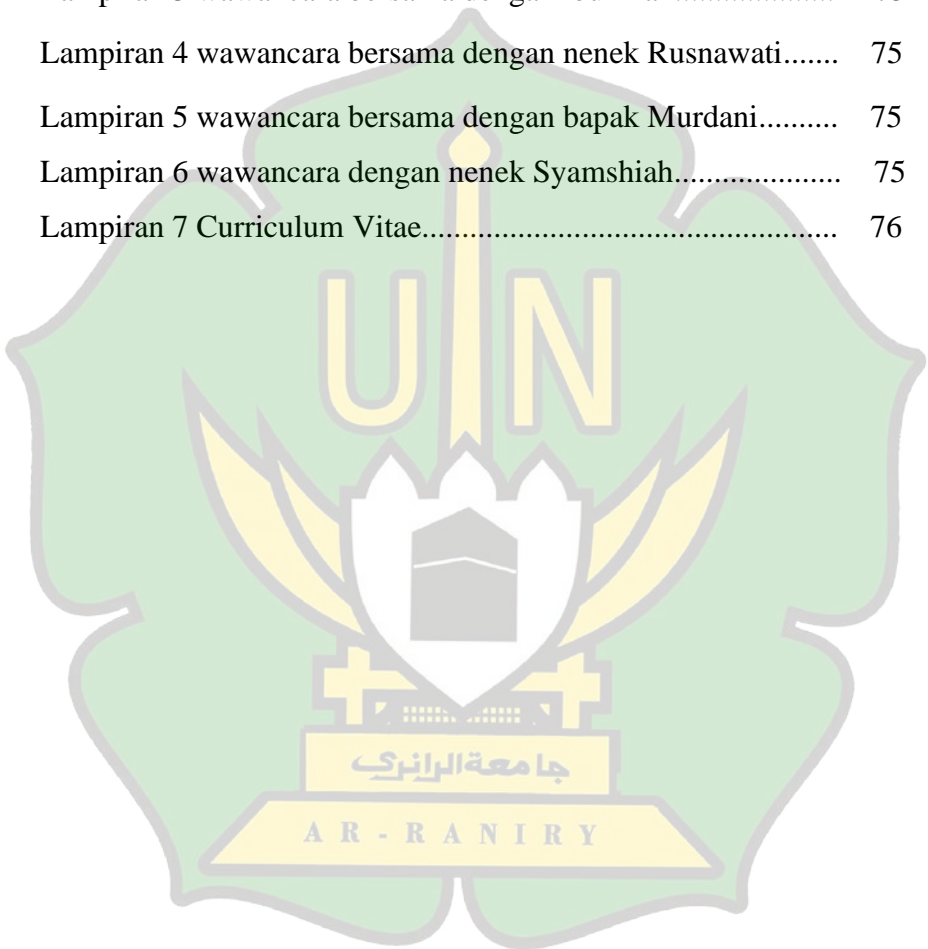
DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4.1. lokasi pelaksanaan khanduri bungong kaye..... 30
- Gambar 4.2. Jalan menuju lokasi pelaksanaan khanduri bungong kaye..... 31
- Gambar 4.3. Pembacaan doa saat khanduri bungong kaye..... 46
- Gambar 4.4. Ceramah dari Tengku imum sekalian pesujuk pepohonan..... 47
- Gambar 4.5. Para masyarakat yang berkumpul mengikuti khanduri bungong kaye..... 49
- Gambar 4.6. Masyarakat yang mengikuti khanduri bungong kaye depan halaman dibawah pohon-pohon kayu..... 50
- Gambar 4.7. Acara khanduri bungong kaye turut dihadiri juga oleh anak-anak kecil..... 52
- Gambar 4.8. Partisipasi anak-anak muda serta para masyarakat dalam pelaksanaan khanduri bungong kaye..... 53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing Penelitian.....	74
Lampiran 2 wawancara bersama dengan bapak Sayuti.....	75
Lampiran 3 wawancara bersama dengan ibu Dian.....	75
Lampiran 4 wawancara bersama dengan nenek Rusnawati.....	75
Lampiran 5 wawancara bersama dengan bapak Murdani.....	75
Lampiran 6 wawancara dengan nenek Syamshiah.....	75
Lampiran 7 Curriculum Vitae.....	76



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aceh adalah salah satu provinsi di Indonesia yang sangat dikenal akan adat istiadat dan kebudayaannya, masyarakat aceh memiliki budaya dan adat yang bernilai tinggi yang menyatu juga dengan nilai-nilai keagamaan. *Khanduri* juga merupakan suatu tradisi yang sudah berjalan sekian puluhan tahun, bahkan sampai ratusan tahun. Tradisi ini masih berkembang hingga saat ini terutama di desa-desa. Pada intinya *Khanduri* merupakan suatu mekanisme sosial yang dilakukan untuk melestarikan dan menjaga hubungan kebersamaan sehingga apa yang diinginkan dapat tercapai secara Bersama-sama.

Ada tiga hal yang membuat Aceh unik: adat istiadat, sistem pendidikan, dan agama. Mengenai agama, ajaran Islam memiliki dampak yang signifikan pada banyak aspek kehidupan. Namun, adat istiadat tidak dapat diabaikan. Adat istiadat dan agama adalah dua sisi dari satu mata uang. Karena masyarakat Aceh terkenal dengan adat dan budayanya yang sangat kental, *kenduri* harus selalu ada di acara-acara penting. *Kenduri* adalah acara makan bersama yang diadakan untuk mengenang peristiwa khusus, memohon berkah, dan sebagainya. *Kenduri* juga merupakan bagian penting dari ritual dan perayaan keagamaan.

Secara umum, setiap daerah memiliki tradisi atau budaya yang memiliki kekuatan untuk memengaruhi perilaku orang-orang dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah kebiasaan yang berlaku untuk setiap aspek daerah. Di sisi lain, pelaksanaannya dilakukan secara sukarela. Selain itu, budaya nasional, etnis, dan lokal berpadu untuk menghasilkan masyarakat Indonesia. Masyarakat dapat belajar tentang diri mereka sendiri melalui budaya lokal, yang kemudian diakui sebagai semacam budaya yang menjadi bawaan budaya Aceh. Sedangkan penduduk Aceh memiliki adat istiadat dan karakter yang unik selain terkenal dengan ciri-ciri keislamannya yang kuat. Dalam

kerangka budaya yang beragam yang memperhitungkan adanya ciri khas yang membedakannya dengan kelompok di daerah atau tempat lain.

Khanduri ini pada awalnya merupakan suatu acara selamatan atau syukuran, yakni berdoa Bersama yang dihadiri oleh para tetangga dan dipimpin oleh pemuka adat atau tokoh-tokoh yang dituakan disuatu lingkungan tersebut. *Khanduri* juga merupakan sebuah acara berkumpul, yang pada umumnya dilakukan oleh para laki-laki dengan tujuan meminta kelancaran atas segala sesuatu yang dihajatkan dari sang penyelenggara yang mengundang orang-orang sekitar untuk datang pada acara tersebut, sedangkan perempuan hanya membantu menyajikan makanan saja. Zaman sekarang *Khanduri* masih banyak dilaksanakan atau diselenggarakan didalam berbagai kehidupan masyarakat, baik itu dari masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan, karena *Khanduri* tersebut merupakan sebuah mekanisme sosial untuk merawat suatu keutuhan didalam masyarakat.

Aspek yang paling penting dari ritual selamatan ini adalah pembacaan doa yang dipimpin oleh orang yang dikenal sebagai Tengku, atau orang yang dianggap berpengetahuan luas tentang Islam. *Khanduri* tersebut berkaitan dengan lingkungan alam yaitu diantaranya *kenduri blang*, *kenduri laot*, dan *kenduri bungong kayee*. Tradisi *Khanduri bungong kayee* yang ada di aceh sudah lama dipraktekkan atau dilaksanakan. Tradisi *kenduri bungong kayee* ini terdapat di berbagai tempat di aceh dengan tradisi yang berbeda-beda.

Kegiatan *Khanduri bungong kayee* ini sudah lama menjadi tradisi yang turun temurun yang digelar disetiap gunung-gunung atau hutan, masjid atau musholla pada masing-masing tempat, pada tiap-tiap daerah *Khanduri bungong kayee* ini ada yang dilakukan secara serentak dan ada juga Sebagian warga yang melaksanakan *Khanduri bungong kayee* dilakukan secara tidak serentak, walaupun dalam bulan yang sama namun hari pada saat pelaksanaan *Khanduri bungong kayee* berbeda-beda.

Khanduri bungong kayee dilakukan sebagai suatu bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah Swt, dan juga untuk mendapat keberkahan dari seluruh tanam-tanaman yang telah memberikan hasil dan manfaatnya kepada masyarakat, hasil panen yang didapatkan merupakan bagian rezeki yang telah diberikan oleh Allah Swt.

Khanduri bungong kayee merupakan suatu tradisi adat budaya yang dilaksanakan secara rutin pada setiap tahunnya, kegiatan *Khanduri* ini dapat meningkatkan kesatuan dan persatuan, dan dapat terjalinnya silaturahmi dengan baik antar sesama masyarakat, dan *Khanduri bungong kayee* sangat bagus untuk dilaksanakan agar terus dapat menjaga budaya dari leluhur kita secara turun-temurun dan supaya tradisi tersebut tidak hilang begitu saja. Pada dasarnya *Khanduri bungong kayee* ini merupakan suatu bentuk rasa syukur para masyarakat kepada Allah Swt, baik itu dari *Khanduri bungong kayee*, *Khanduri meusunat*, *Khanduri aneuk yatim*, *peleuh kaoy*, *Khanduri meukawen*, *Khanduri blang*, *Khanduri apam*, *Khanduri jeurat*, dan masih banyak *Khanduri-khanduri* lainnya. *Khanduri-khanduri* ini merupakan warisan dari para leluhur yang dilaksanakan secara turun-temurun.¹

Khanduri tersebut juga masih sangat terkenal atau masih populer dikalangan masyarakat aceh. *Khanduri-khanduri* yang termasuk ke sebuah upacara yaitu seperti *kenduri blang*, *kenduri laot*, *kenduri bungong kayee*, *kenduri apam*, *kenduri jeurat*, *kenduri maulid*, *kenduri tulak bala*, dan sebagainya. Yang mana upacara atau suatu kebiasaan tersebut sudah melekat pada masyarakat setempat, ketika akan melaksanakan *khanduri* sejumlah warga telah mempersiapkan keperluan yang akan dilakukan, selain itu juga tidak lupa bahwa dalam suatu acara *khanduri* pasti ramai para masyarakat yang

¹ Taufik Zass, Masyarakat Labuhanhaji Barat Aceh Selatan Gelar Khanduri Bungong Kaye, serambinews, com, 2019, <https://aceh.tribunnews.com/2019/08/04/masyarakat-labuhanhaji-barat-aceh-selatan-gelar-kenduri-bungong-kayee>. Diakses pada 11 januari 2024.

berhadir, baik itu dihadiri oleh penduduk setempat, penduduk desa terdekat, dan anak-anak yatim piatu.

Khanduri juga merupakan sebagai alat kontrol sosial, dan *Khanduri* juga mampu menyatukan dan bahkan mempercepat terjadinya kesatuan. Bukan hanya sekedar kepentingan bersama tetapi juga untuk kesatuan masing-masing individu yang terlibat dalam acara atau tradisi *Khanduri* tersebut. Terlihat jelas dalam sebuah *khanduri* dapat terciptanya suasana yang damai akan kerukunan antar sesama.² Jadi tradisi yang pada umumnya adalah semacam bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah yang maha esa, tradisi *Khanduri* ini juga mempunyai nilai-nilai yang positif secara kemasyarakatan karena dapat menyambung talisilaturrehmi dan juga dapat menciptakan kerukunan antar sesama masyarakat.

Khanduri merupakan suatu acara kumpul Bersama yang diselenggarakan oleh warga masyarakat yang memiliki atau mempunyai hajatan dengan mengundang para kerabat ataupun tetangga untuk ikut serta mendoakan agar sesuatu yang dihajatkan dari pihak tuan rumah atau yang menyelenggarakan acara tersebut agar dapat dikabulkan doanya oleh Allah yang maha esa. Ketika pohon kayu, seperti durian, mangga, kuini, pala, dan pohon-pohon lainnya mulai berbunga, maka sebuah *khanduri* yang disebut dengan *khanduri bungong kayee* diadakan. Tentu saja ada alasan di balik mengapa *khanduri bungong kayee* tersebut dilakukan, dalam suatu gagasan atau suatu pemikiran bahwa bunga-bunga yang sedang mekar harus tetap mekar hingga menghasilkan buah.

² Yusniar Wati "Nilai-Nilai Filosofi *Khanduri Bungong Kayee* Dalam Masyarakat Gampong Panto Cut Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya" skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada masyarakat yang tinggal di Desa Lhok Timon Kecamatan Setia Bakti, yang masih menyelenggarakan acara *Khanduri bungong kaye* setiap tahun dan menjadikan acara *Khanduri bungong kaye* suatu acara yang khas dan kental akan suatu tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka di Desa Lhok Timon.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas maka yang mejadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana masyarakat di Desa Lhok Timon Kecamatan Setia Bakti memaknai Kearifan Lokal Dalam *Khanduri bungong kayee*?
2. Bagaimana dampak *Khanduri bungong kayee* bagi masyarakat Desa Lhok Timon?
3. Mengapa masyarakat masih melakukan tradisi *Khanduri bungong kayee* pada setiap tahunnya?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat memaknai Kearifan Lokal Dalam *Khanduri bungong kayee*.
- b. Untuk mengetahui bagaimana dampak dari *Khanduri bungong kayee*.
- c. Untuk mengetahui mengapa masyarakat masih melaksanakan *Khanduri bungong kayee*.

E. Manfaat penelitian

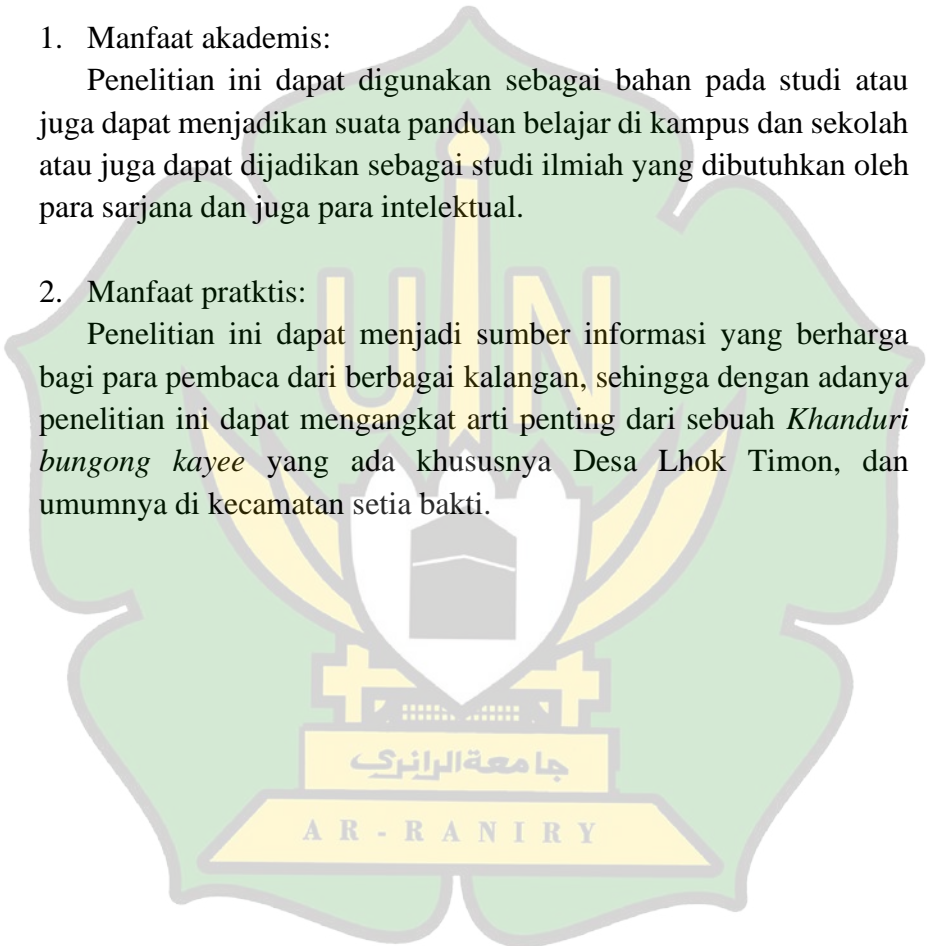
Manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik itu dari secara akademis maupun praktis. Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademis:

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pada studi atau juga dapat menjadikan suatu panduan belajar di kampus dan sekolah atau juga dapat dijadikan sebagai studi ilmiah yang dibutuhkan oleh para sarjana dan juga para intelektual.

2. Manfaat praktis:

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berharga bagi para pembaca dari berbagai kalangan, sehingga dengan adanya penelitian ini dapat mengangkat arti penting dari sebuah *Khanduri bungong kayee* yang ada khususnya Desa Lhok Timon, dan umumnya di kecamatan setia bakti.



BAB II KAJIAN PERPUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu pembahasan yang mengenai tentang kajian-kajian atau penelitian yang terdahulu dan yang berhubungan dengan judul penelitian yang akan diteliti, sehingga setelah kajian-kajian atau penelitian yang terdahulu tersebut ditemukan maka penulis akan menemukan titik perbedaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan penulis teliti. Temuan tersebut dapat berupa buku, skripsi, jurnal, dan lain sebagainya. Berikut ini beberapa pembahasan dari hasil penelitian yang terdahulu tentang *Khanduri bungong kayee*. Namun penulis juga menemukan penelitian terdahulu mengenai *khanduri bungong kaye* dalam tinjauan pustaka ini yang hampir sama dengan *khanduri bungong kaye* lainnya seperti *khanduri laot*, *khanduri blang*, *khanduri jeurat*, dll.

Pertama dalam buku Syamsuddin Daud dan Badruzzaman Ismail yang berjudul *Kalender Aceh Dalam Lintas Kalender Dunia*, yang menjelaskan bahwa *khanduri boeh kaye* atau juga dikenal dengan *khanduri bungong kaye* merupakan suatu tradisi yang dilakukan saat tanaman sedang berbunga dengan maksud agar bunga-bunga tersebut menghasilkan buah yang bermanfaat. Tradisi ini dilakukan dengan cara buah-buahan tersebut dipetik dari kebun dan disajikan untuk diantarkan ke meunasah sebagai bagian dari ritual *khanduri bungong kaye*, jika tidak ada buah yang tersedia dikebun maka boleh membelinya di pasar.¹ Penelitian ini berfokus pada kegiatan *Khanduri boeh kaye* atau juga disebut dengan *Khanduri bungong kayee*, dengan cara berdoa dan menyajikan buah yang kemudian diantar ke meunasah, berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan nantinya, bahwa proses pelaksanaan

¹ Syamsuddin Daud dan Badruzzaman Ismail, *Kalender Aceh Dalam Lintasan Dunia*, Cetakan Pertama, (Banda Aceh, 2013) hlm.102.

dilakukan hanya dengan cara berdoa dan menyediakan nasi bungkus. Jadi, fokus penelitian terdahulu dengan fokus penelitian yang sekarang terdapat pada proses pelaksanaan khandurinya.

Kedua dalam skripsi Wery Setiawan yang berjudul *Pemaknaan Tradisi Kenduri “Bungo Kayu” di Desa Keumumu Seberang, Kecamatan Labuhanhaji Timur, Kabupaten Aceh Selatan* menjelaskan bahwa, masyarakat memaknai tradisi kenduri bungo kayu yaitu untuk memperkuat suatu kepercayaan masyarakat kepada Allah SWT. Selanjutnya, masyarakat harus saling mendukung satu sama lain dengan mengambil bagian baiknya dalam acara-acara khanduri yang bertujuan untuk menyebarluaskan pedoman hukum dan nasihat yang baik, yang akan memperkuat norma-norma hukum yang berlaku dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perlunya terus menjaga lingkungan.² Penelitian ini berfokus pada kegiatan menyampaikan norma hukum serta nasehat atau pada umumnya biasa disebut dengan ceramah. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti nantinya yang bahwa Khanduri bungong kayee untuk kegiatan spiritual seperti berdoa dengan tujuan agar tumbuhan yang ada pada Desa Lhok Timon berbuah lebat.

Ketiga dalam skripsi Deper Dedi yang berjudul *Pengaruh Khanduri Blang Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Gampong Pasie Timon Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya* menjelaskan bahwa bagaimana kebiasaan Khanduri blang yang melibatkan kegiatan pergi ke sawah dan berdoa secara berkelompok yang dilakukan oleh masyarakat. Dampak positif dari Khanduri blang antara lain menjadi sarana untuk membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat. Dampak negatifnya, masyarakat tidak lagi ingin bekerja sama, berkomunikasi, atau berkumpul saat kerja

² Weri Setiawan, *Pemaknaan Tradisi Kenduri “Bungo Kayu” di Desa Keumumu Seberang, Kecamatan Labuhanhanji Timur, Kabupaten Aceh Selatan*, (Skripsi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Syiah Kuala, 2018).

di ladang jika Khanduri blang tidak digelar lagi dan ditinggalkan.³ Fokus penelitian ini pada interaksi masyarakat agar tetap terjalin silaturahmi dengan cara melakukan kegiatan Khanduri disawah. Berbeda dengan penelitian yang sekarang lebih berfokus pada Khanduri digunung dengan tujuan untuk pertumbuhan bunga agar tidak gugur sehingga dapat menghasilkan buah yang lebat.

Keempat dalam buku yang ditulis oleh Abdul Manan yang berjudul *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan* Dalam buku ini berupaya mengkaji secara ringkas mengenai tradisi Khanduri Bu. Dalam hal ini Khanduri Bu merupakan sebuah tradisi yang dipandang sebagai metode yang efektif untuk berdoa serta sebuah pancaran atau kasih sayang dari orang yang masih hidup kepada orang yang telah meninggal, Adapun tujuan dari pelaksanaan Khanduri Bu yaitu untuk mengungkapkan rasa terimakasih kepada nenek moyang yang telah memberikan semangat kepada yang masih hidup. Maka dengan itu pandangan orang-orang bahwa Khanduri Bu, baik itu ditingkat keluarga ataupun tingkat desa dianggap sebagai tali penghubung antara orang yang masih hidup dengan nenek moyang mereka yang sudah meninggal serta juga dapat memperkuat persaudaraan diantara mereka.⁴ fokus penelitian ini lebih kepada rasa terimakasih kepada nenek moyang serta sebuah cara untuk mendoakan mereka dan dengan pelaksanaan Khanduri Bu ini maka dapat memperkuat tali silaturahmi antar sesama mereka. Sedangkan penelitian yang sekarang lebih berfokus pada Khanduri bungong kayee yang merupakan suatu tradisi yang turun-temurun di Desa Lhok Timon.

Kelima dalam buku Abdul Manan yang berjudul *Ritual Kalender Aneuk Jamee Di Aceh Selatan (Studi Etnografi di Kecamatan Labuhanhaji Barat)* menjelaskan, ritual Khanduri bungong kayee

³ Deper Dedi, *Pengaruh Kenduri Blang Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Gampong Pasie Timon Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya*, (skripsi Studi Ilmu Sosiologi, Universitas Teuku Umar, Aceh Barat, 2013), hlm 55.

⁴ Abdul Manan, *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*, Jilid II, Banda Aceh, 2013, hlm 51-69.

dilakukan untuk menjamin agar Allah SWT tidak akan membiarkan tanaman-tanaman yang subur dan bunga-bunga yang bermekaran jatuh ketanah.⁵ Fokus penelitian ini dengan penelitian yang sekarang hampir sama, namun berbeda tempat penelitiannya, yang mana tempat Khanduri pada penelitian ini bisa dilakukan dimana saja seperti dimeunasah, atau berkumpul dilapangan, atau juga dihalaman rumah masing-masing, sedangkan Khanduri yang dilakukan penelitian sekarang hanya dilakukan digunung saja.

Keenam dalam skripsi Muhibbul Subhi yang berjudul *Ritual Khanduri Bungong Kayee (Studi Etnografi di Desa Lhok Pawoh Kec. Sawang Kab. Aceh Selatan)* menjelaskan bahwa Khanduri bungong kayee sudah ada pada masa nenek moyang mereka terdahulu. Namun tidak pernah didokumentasikan. Ayat-ayat suci al Qur'an dibacakan, samadiah dilaksanakan, dan doa-doa dipimpin oleh tengku imam di daerah tersebut, perangkat desa, tengku imum, qori, dan penduduk setempat menghadiri khanduri bungong kaye tersebut. Dampak yang dirasakan oleh penduduk setempat adalah Allah SWT akan menyelamatkan bungong kayee tersebut, sehingga menjadi buah-buahan yang dapat digunakan sebagai sumber rezeki bagi masyarakat. Selain itu juga dapat meningkatkan hubungan antara penduduk setempat dan pengunjung, membentuk kekompakan antara pemuda gampong, dan berkumpul kembali anak dengan orang tua yang telah lama merantau kedaerah lain.⁶ Fokus penelitian ini berada di Desa Lhok Pawoh, Aceh Selatan, sedangkan penelitian sekarang berada di Desa Lhok Timon, Kecamatan Setia Bakti.

Ketujuh dalam skripsi Yusniar Wati yang berjudul *Nilai-nilai Filosofi Khanduri Bungong Kayee Dalam Masyarakat Gampong Panto Cut Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya,*

⁵ Abdul Manan, *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*, cetakan pertama, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2013), hlm,181-182.

⁶ Muhibbul Subhi, *Ritual Khanduri Bungong Kayee (Studi Etnografi di Desa Lhok Pawoh Kec. Sawang Kab. Aceh Selatan)*, skripsi Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, (2016).

yang menjelaskan bahwa Khanduri bungong kayee adalah ritual untuk tanaman atau pohon yang sedang berbunga. Acara khanduri bungong kaye dilaksanakan di atas gunung pada bulan jumadil akhir, sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas kesuburan pohon yang berbunga, nilai folosofi khanduri bungong kayee adalah untuk: (1) meningkatkan nilai interaksi sosial dengan memupuk rasa persatuan dan kesatuan dalam masyarakat melalui gotong royong; dan (2) meningkatkan nilai estetika. Tradisi khanduri bungong kayee dapat dilihat dari segi kebersamaan baik itu makan bersama, berdoa bersama dan dalam gotong royong bersama.⁷ Fokus penelitian ini lebih kepada nilai-nilai filosofi dari Khanduri bungong kayee, sedangkan fokus penelitian yang sekarang lebih berfokus pada makna dan dampak dari Khanduri bungong kayee yang ada di Desa Lhok Timon.

Dari berbagai pembahasan berdasarkan beberapa buku, skripsi, maupun jurnal tersebut yaitu membahas mengenai *Khanduri bungong kayee*, sejarah dan tradisi, dan *Khanduri blang* dengan sangat jelas dibahas baik itu dari segi manfaatnya, prosesnya, tujuannya dan lain sebagainya. Maka dengan itu dapat ditarik sebuah kesimpulan yang bahwa mengenai manfaat, proses, dan tujuannya tersebut dapat dilakukan dengan hal yang sama, yaitu yang bertujuan supaya tanaman ataupun tumbuh-tumbuhan tersebut dapat selamat dari berbagai penyakit, hama, maupun dari gangguan-gangguan lain agar para masyarakat dapat merasakan hasil dari tumbuh-tumbuhan tersebut.

⁷ Yusniar Wati, *Nilai-nilai Filosofi Khanduri Bungong Kayee Dalam Masyarakat Gampong Panto Cut Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya*, skripsi, Proqram Studi Aqidah dan Filasafat Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2020).

B. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah serangkaian cara berfikir yang digunakan dari beberapa teori-teori untuk membantu sipeneliti dalam penelitian. Adapun fungsi dari teori ini yaitu untuk menerangkan, memprediksi, dan menemukan keterkaitan antar fakta-fakta yang telah ada secara sistematis.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori solidaritas mekanik yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Solidaritas mekanik merupakan rasa solidaritas yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang menunjukkan kepada totalitas kepercayaan yang ada pada masyarakat yang sama, yaitu mempunyai pekerjaan dan pengalaman yang sama pula sehingga banyak norma-norma yang dianut secara Bersama.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Emile Durkheim yang ada dalam bukunya yang menyatakan bahwa, “solidaritas mekanik didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” Bersama (collective consciousness/ conscience), yang menunjukkan pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen Bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama. Hal tersebut merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama pula dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula.”

Teori ini berfokus pada kelompok masyarakat yang berkumpul atas keinginan yang sama dan tujuan yang ingin dicapai secara Bersama dalam satu kelompok.⁸ Menurut Emile Durkheim solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang menunjukkan kepada totalitas kepercayaan-kepercayaan yang rata-rata ada pada masyarakat yang sama, seperti halnya para masyarakat di Desa Lhok Timon Kecamatan Setia Bakti, mereka mempunyai kesadaran kolektif yaitu untuk membentuk sebuah kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk suatu *Khanduri*, yang dimana dalam

⁸Arisandi Herman, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*, Yogyakarta, thn 2015, hlm 57-58.

Khanduri tersebut terdapat kegiatan spiritual seperti berdoa, peusunting, dan santunan anak yatim. Dalam *Khanduri* tersebut masyarakat mempunyai kegiatan atau aktivitas yang sama dan mempunyai tujuan yang sama sehingga membentuk menjadi satu *Khanduri* yaitu *Khanduri bungong kayee*. Biasanya solidaritas mekanik terjadi pada masyarakat pedesaan dikarenakan masyarakat yang hidup dipedesaan itu jauh memiliki rasa kekeluargaan dan solidaritas yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Mereka sudah terbiasa dengan saling bergotong royong, membantu satu dengan yang lainnya, maka dengan itu dapat menimbulkan solidaritas masyarakat jauh lebih erat.

Selain itu Emile Durkheim juga memaparkan tentang solidaritas sosial yang menurutnya merupakan suatu gejala moral, dengan melihat bahwa pada masyarakat perkotaan aktifitas penertiban suatu wilayah itu lebih sedikit dibandingkan dipedesaan, menurut Durkheim itu terjadi karena peningkatan didesa sehingga menjadi moralitas masyarakat itu seperti kontrol social, dan stabilitas keluarga sedangkan menurut Emile Durkheim masyarakat perkotaan itu cenderung sangat tertutup namun dalam hal itu mereka seperti bersaing antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan masyarakat desa karena terpencil mereka tidak memiliki alternatif untuk kerja lebih kolektif.⁹ Maka oleh karena itu teori ini sangat tepat untuk menganalisis bagaimana masyarakat memaknai Kearifan Lokal dalam *Khanduri bungong kayee*, apa saja dampak dari *Khanduri bungong kayee*, dan mengapa masyarakat masih melaksanakan *Khanduri bungong kayee* tersebut.

⁹ M Toriqul Huda, Ita Purnama Sari, dan Mohkhamad Zusril, "Pergeseran Makna Dalam Budaya Mbecek Di Desa Bandung Nganjuk Prespektif Teori Solidaritas Emile Durkheim." *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11, Nomor 2, Tahun 2023, hlm 122.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang memberikan atau juga menjelaskan mengenai suatu pernyataan dari sebuah judul penelitian yang ingin diteliti. Hal tersebut merupakan informasi ilmiah yang sangat membantu peneliti disaat ingin meneliti sebuah informasi.

1. *Khanduri*

Menurut KBBI kenduri merupakan suatu perjamuan makanan untuk memperingati suatu peristiwa, meminta berkat, suatu ungkapan rasa syukur dan sebagainya. Kenduri merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam upacara keagamaan.¹⁰ Istilah kenduri ini juga sangat terkenal dalam lingkungan masyarakat aceh, bahkan hampir semua masyarakat aceh pernah diundang ke tempat kenduri, pernah melaksanakan kenduri, pernah menghadiri kenduri, bahkan ada juga yang berniat untuk melaksanakan acara kenduri. Sampai saat ini makna kenduri bukan lagi diistilahkan sebagai makanan akan tetapi bermakna sebagai makan besar atau berkumpul Bersama.

2. *Bungong kaye*

Bungong kaye adalah sebuah istilah dalam Bahasa aceh yang berarti “bunga kayu” atau juga bisa disebut sebagai “bunga dari kayu”, *bungong kaye* juga dapat dikatakan sebagai tanaman atau pepohonan yang dapat mengeluarkan putik bunga sehingga dapat menghasilkan buah. Dalam konteks budaya aceh, istilah ini sering kali merujuk pada sebuah tradisi yang berkaitan dengan tanaman kayu, khususnya mengenai pemanfaatan tanaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat aceh.

Bungong kaye ini juga dapat merujuk pada berbagai hal, seperti tanaman kayu yang memiliki nilai estetika, simbolisme, atau kegunaan dalam pengobatan tradisional, dan upacara adat. Dalam

¹⁰ Wikipedia, pada link <https://id.wikipedia.org/wiki/kenduri>. Diakses pada tanggal 09 juli 2024.

beberapa konteks, bungong kaye juga dapat menjadi simbol kesuburan, kehidupan, dan ketahanan budaya masyarakat aceh.¹¹

3. Kearifan lokal

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam suatu pemenuhan kebutuhan mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Kearifan lokal merupakan suatu pengetahuan lokal yang telah menyatu dengan kepercayaan, norma dan budaya kemudian diekspresikan dalam suatu bentuk tradisi dan dalam waktu yang lama.

Kearifan lokal juga dapat berupa suatu kumpulan pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang dikembangkan oleh suatu komunitas atau masyarakat tertentu, yang membentuk dan diwariskan secara turun-temurun dalam menghadapi lingkungan dan tantangan sosial mereka. Kearifan lokal mencerminkan cara pandang dan pemahaman masyarakat terhadap alam, kehidupan, dan hubungan sosial, serta biasanya berkaitan erat dengan tradisi, adat istiadat, dan budaya setempat. Kearifan lokal sering kali terwujud dalam bentuk tradisi lisan, seni, hukum adat, ritual, dan praktik lingkungan yang berkelanjutan.¹²

Kearifan lokal mencakup pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman generasi sebelumnya dalam beradaptasi dengan lingkungan alam dan sosial. Pengetahuan ini mencakup berbagai aspek, seperti cara bertani, pengobatan tradisional, tata cara pernikahan, upacara adat, dan masih banyak lagi. Kearifan lokal juga mengandung nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh

¹¹ Muhibbul Subhi, Muhajir Al-Fairusy, Muhammad Nasir. "Makna Ritual Khanduri Bungong Kayee Dalam Masyarakat Lhok Pawoh Kec. Sawang Kab. Aceh Selatan". *Jurnal Aceh Anthropological*, Volume 5, Nomor 2, Tahun 2021.

¹² Rinitami Njatrijani. "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang", *Jurnal Gema Keadilan*, Volume 5, Nomor 1, Tahun 2018.

masyarakat, seperti gotong royong, kebersamaan, saling menghormati, dan keadilan. Kearifan lokal terwujud dalam praktik dan kebiasaan sehari-hari, seperti penggunaan bahan alami dalam konstruksi rumah, pelaksanaan ritual adat, dan metode pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Praktik ini seringkali dipandang sebagai cara untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Kearifan lokal menjadi bagian dari identitas budaya suatu komunitas. Ia memberikan karakteristik unik yang membedakan satu komunitas dari yang lain. Meskipun kearifan lokal bersifat tradisional, ia terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Kearifan lokal diwariskan dari generasi ke generasi melalui pendidikan informal, seperti cerita rakyat, permainan tradisional, dan pengajaran langsung dari orang tua kepada anak-anak mereka. Kearifan lokal yang berkaitan dengan potensi diri ini lahir dan berkembang dari generasi ke generasi.¹³

4. Agama

Agama merupakan sebagai suatu instrumen aturan maupun peraturan yang dapat mengatur antar hubungan insan dengan insan lainnya. Agama juga dapat diartikan sebagai metode keyakinan yang dipatuhi dan Tindakan-tindakan yang diwajibkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam memaknai dan menanggapi terhadap apa yang dirasakan dan dipercayai sebagai gaib dan suci.

¹³ Alawiyah, Tuti, and Farhan Setiawan. 2021. "Pengentasan Kemiskinan Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Desa." Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini merupakan suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena yang dapat menghasilkan sebuah penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantitatif (pengukuran). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (*case study*), studi kasus adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok objek, manusia, ataupun suatu system pemikiran atau juga suatu peristiwa pada masa sekarang, metode studi kasus ini melakukan klarifikasi terhadap fenomena-fenomena dengan menetapkan suatu standar tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat.¹

Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa tulisan, ucapan, dan sebuah dokumentasi orang-orang yang mengamati. Metode ini juga disebut sebagai metode artistic, yaitu karena proses penelitiannya lebih bersifat seni (kurang berpola), dan juga disebut sebagai metode interpretive yaitu karena data hasil penelitian lebih berkenaan terhadap data-data yang ditemukan dilapangan.² Pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan cara *proposive sampling* atau dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif yang disediakan dalam bentuk deskriptif atau berbentuk bukan angka melainkan menggunakan kata-kata.

¹Deddy Mulyana “*Metode Penelitian kualitatif*” (Bandung, 2004), hlm 201.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D*, Bandung:Alfabeta, 2020, hlm 16.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan, penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dan lokasi peneliti kali ini berada di Desa Lhok Timon, Kecamatan Setia Bakti.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan di Desa Lhok Timon masih melaksanakan kegiatan *Khanduri bungong kayee* pada setiap tahun dan lokasinya pun juga mudah dijangkau oleh peneliti untuk menemukan sumber data-data dalam penelitian ini. Dan peneliti juga belum menemukan tema ini yang diteliti oleh pihak lain di Desa Lhok Timon, Kecamatan Setia Bakti.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang keadaan dan lingkungan latar penelitian dikenal sebagai informan penelitian. Proposive sampling yang merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk memilih informan, melibatkan pemilihan informan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan (individu yang dipilih benar-benar memenuhi persyaratan sebagai informan yang dibutuhkan peneliti).³

Informan adalah orang yang dianggap memiliki pengetahuan tentang topik yang sedang dibahas dan dapat memberikan informasi yang memadai kepada peneliti untuk menyelesaikan pengumpulan data penelitian. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, peneliti akan mewawancarai sebanyak 18 orang, diantaranya perangkat desa seperti Pak Geuchik, Tengku Imum, Tuha Peut dan 15 orang masyarakat biasa sebagai tambahan informasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terbuka, yaitu peneliti langsung bertemu dengan informan dan melakukan wawancara dengan terlebih dahulu peneliti sudah menyediakan

³ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*", (Bandung: Alfabeta, 2020) hlm 133.

instrument wawancara, instrument pertanyaan lapangan yang peneliti siapkan adalah hasil dari rumusan-masalah yang telah melewati proses telaah mendalam.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan subjek dari mana data yang diperoleh, Adapun sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan sumber data yang diantaranya:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara kepada narasumber, dalam penelitian ini informan yang dimaksud yaitu terdiri dari masyarakat yang ada di Desa Lhok Timon, tokoh adat, ketua adat dan perangkat desa.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti atas berdasarkan dari sumber buku, jurnal, artikel, skripsi dan beberapa website lainnya yang berkaitan dengan jurnal peneliti.⁴

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dan peneliti menggunakan tiga teknik yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara melakukan suatu pengamatan yang disertai dengan pencatatan-catatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran yang dilakukan secara langsung pada lokasi yang menjadi objek peneliti, observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung

⁴ Husein Umar, *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm 51.

keobjek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang akan dilakukan.⁵

b. Wawancara (interview)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab secara langsung yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada masyarakat dan aparat gampong, proses pengumpulan data ini dilakukan secara langsung dengan menjumpai orang yang ingin diwawancarai serta dengan carat atap muka langsung.⁶

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data-data dan dokumen yang diperlukan dalam permasalahan penelitian sehingga dapat mendukung dan menjadi suatu bukti kejadian, misalnya dengan melakukan pencarian melalui buku-buku, foto, rekaman video, karya-karya ilmiah, bahan Pustaka dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tema penelitian.⁷

⁵Sugiyono, *Metodologi Penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*, Bandung, 2020, hlm 203.

⁶Lexy J. Moleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung Remaja Rosdakarya), hlm 186.

⁷Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, 2017, Hlm 146.

F. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan metode lainnya, peneliti memilih analisis data, yang meliputi metode-metode berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi Data Salah satu dari sekian banyak metode untuk mengolah data penelitian yang digunakan untuk menyediakan laporan dalam bentuk catatan lapangan atau ringkasan, yang dimulai dari bentuk catatan awal penelitian dan diakhiri dengan penambahan data atau informasi lapangan yang lebih banyak.⁸

Reduksi data timbul melalui cara kontinu menyusuri eksintasi suatu rencana dengan dihadapkan dalam bentuk kualitatif, proses pengumpulan data terdapat ada beberapa bagian dari reduksi data, yaitu membuat tema-tema, membuat rangkuman, mengelompokkan, memilah-milah, pengodean, dan juga menulis data-data resmi. Lalu reduksi data atau transformasi mekanisme berkelanjutan sesudah melakukan observasi dilapangan sehingga catatan atau data tersebut akurat.⁹

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan upaya untuk memaparkan atau menampilkan suatu data informasi Penyajian data yang jelas, sistematis, dan terstruktur dengan baik adalah penyajian data yang dilakukan secara teratur dan terarah dalam upaya menjelaskan atau menampilkan informasi.¹⁰

c. Menarik Kesimpulan

Langkah terakhir dalam sebuah penelitian adalah menarik kesimpulan. Setelah mengumpulkan data, peneliti mencari pola,

⁸ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta 2015, hlm 11.

⁹ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Depok, 2018, hlm 129-130.

¹⁰ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta 2015, hlm 12.

keteraturan, dan penjelasan untuk objek yang diteliti. Setelah sampai pada beberapa kesimpulan awal, data tersebut digunakan untuk mendukung kesimpulan yang lebih rinci dan meyakinkan. Oleh karena itu, langkah terakhir adalah mengembangkan kesimpulan dari analisis data yang kemudian dapat digunakan untuk mewakili semua pertanyaan setelah semua data wawancara dievaluasi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografi Desa Lhok Timon

Desa Lhok Timon merupakan salah satu kelurahan atau desa di kecamatan setia bakti kabupaten aceh jaya. Gampong lhok timon yang terletak pada pemukiman rigaih yang dengan luas wilayahnya 40.000 km yang berbatasan dengan:

- 1) Disebelah utara berbatasan dengan lahan boswa paya pengapet.
- 2) Disebelah timur berbatasan dengan gampong baroh.
- 3) Disebelah selatan yang berbatasan dengan Samudra Indonesia.
- 4) Dan disebelah barat berbatasan dengan gampong lhok geulumpang.

Desa Lhok Timon sendiri yang berbatasan dengan Gampong Lhok Geulumpang yang menjadi wilayah pemukiman rigaih, pemukiman rigaih yang terdiri dari tujuh gampong dan berbatasan dengan kecamatan krungsabe yakni Gampong Lhok Buya, Gampong Lhok Bot, Gampong Alu Pineng, Gampong Sayeung, Gampong Berui, Gampong Sampan, dan Gampong Lhok Timon. Berdasarkan dari data hasil kependudukan Desa Lhok Timon yang bahwasanya tercatat 1.874 jiwa, dengan jumlah KK sebanyak 549 KK.¹

Gampong Lhok Timon yang terletak didaerah perbukitan yang berdekatan dengan pegunungan dan lautan dengan posisi gampong yang terletak didalam kawasan hutan serta perkebunan dan juga adanya sungai, Adapun pembagian wilayah digampong tersebut dipecahkan menjadi tiga dusun yang diantaranya adalah: Dusun Jabi, Dusun Gunong Teungoh, dan Dusun Rigaih.

¹ Data ini dari kantor Desa Lhok Timon pada tanggal 05 januari 2024.

2. Jumlah Penduduk Desa Lhok Timon

Secara umum jumlah penduduk merupakan semua total orang-orang yang tinggal dan menetap disuatu wilayah geografis yang tinggal dalam suatu negara dalam jangka waktu tertentu dan juga sudah memenuhi semua persyaratan yang sudah ditentukan oleh peraturan negara, jumlah penduduk merupakan sekelompok atau sekumpulan individu yang menetap didalam suatu negara.²

Penduduk merupakan individu atau masyarakat yang sudah menetap atau sudah tinggal disuatu daerah tertentu dalam jangka waktu yang sudah lama dan juga sudah terlibat menjadi anggota yang ikut serta dalam berbagai aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan disuatu daerah tersebut.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Lhok Timon

No	Dusun	KK	L	P	Jiwa
1	Lhok Timon	549	961	913	1.874

3. Mata Pencaharian Penduduk Desa Lhok Timon

Gampong atau desa Lhok Timon merupakan salah satu gampong yang ada dalam wilayah Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya yang terletak disebelah selatan pusat pemerintah kecamatan. Sebagian besar mata pencaharian penduduk yaitu sebagai nelayan dan petani, Namun, beberapa orang juga terkadang menjalani profesi ganda. Hal ini disebabkan oleh faktor kesempatan kerja; jika ada kesempatan kerja di proyek bangunan, mereka menjadi tukang atau buruh; jika tidak ada, mereka beralih ke beternak; selain itu, faktor musim juga menjadi salah satu faktor penghasilannya.

² Nanda Fitri Yenny dan Khairil Anwar, *Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Lhokseumawe*, dalam jurnal Ekonomi unimal, Volume x, Nomor 2, Tahun 2020, Hlm 27.

Demikian pula pada sektor ekonomi, warga Lhok Timon memiliki banyak sektor usaha ekonomi misalnya: lahan perkebunan, usaha warung kopi, usaha jual beli kelontong atau sembako, usaha menjahit, pertukangan, usaha kue basah maupun kue kering dan lain-lain.³

4. Pendidikan

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya yang berkualitas bagi manusia, dalam lembaga pendidikan dituntut untuk agar dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju hingga saat ini. Perhatian khusus banyak diarahkan pada kemajuan dan perkembangan pendidikan yang berguna untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Dengan pendidikan yang berkualitas maka dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula karena dengan demikian dapat mendorong semua lapisan masyarakat begitu memperhatikan akan perkembangan dunia Pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat dibutuhkan untuk mendapatkan suatu pengembangan dan kesempurnaan bagi suatu individu maupun masyarakat, dengan membentuk kesadaran dan keinginan bagi individu maupun masyarakat untuk mendapatkan pembelajaran dan pendidikan dan juga dengan membagi atau syering keahlian maupun ilmunya dengan sesama, sehingga dengan adanya proses pembelajaran maka bangsa dan negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, ketrampilan, pemikiran, dan kebudayaan.

Pendidikan juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan suatu kemampuan dan keahlian agar bangsa dan negara mendapatkan generasi-generasi yang lebih baik, bermartabat, dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan adanya kegiatan pelatihan atau pembelajaran maka dapat mengubah cara berperilaku

³ Data dari kantor Geuchik Desa Lhok Timon, pada tanggal 05 Januari 2024.

maupun sikap seseorang dengan mengubah pola pikirnya, hal ini merupakan unsur yang sangat penting dan sangat berpengaruh dalam membangkitkan dan memajukan suatu daerah, termasuk dalam membangkitkan dan memajukan suatu usaha ekonomi yang didukung dengan sumber daya manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan dan wawasan yang berkualitas tinggi sehingga mampu mengelola dan memajukan perekonomiannya.⁴

Tabel 4.2. Data Tingkat Pendidikan Masyarakat

No	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	Jumlah Jiwa
1	Jumlah Penduduk Buta Huruf	29
2	Jumlah Penduduk Tidak Tamat SD/ MIN	32
3	Jumlah Penduduk Tamat SD/ MIN	390
4	Jumlah Penduduk Tamat SLTP/ MTsN	60
5	Jumlah Penduduk Tamat SMU/ MAN	65
6	Jumlah Penduduk Tamat D-1	1
7	Jumlah Penduduk Tamat D-2	5
8	Jumlah Penduduk Tamat D-3	4
9	Jumlah Penduduk Tamat S-1	6

Di Desa Lhok Timon mayoritas para orang tua zaman dahulu hanyalah menempuh Pendidikan sampai tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan bahkan ada Sebagian dari mereka yang tidak tamat SD, sedangkan untuk masyarakat yang menempuh Pendidikan keperguruan tinggi masih sangat sedikit. Akan tetapi pada saat sekarang ini para orang tua telah memberikan pendidikan untuk anak-anaknya setinggi-

⁴ Egi Verbina Ginting, Ria Renata Ginting, Roudhotul Jannah Hasibuan, Laurensia Masri Perangin-angin, *Analisis Faktor Tidak Meratanya Pendidikan Di SD N0704 Sungai Korang*, dalam jurnal Pendidikan Indonesia, volume 3, Nomor 4, tahun 2022, hlm 408.

tinggi mungkin sehingga pada saat sekarang keadaan pendidikan di desa lhok timon sudah semakin maju dan berkembang.⁵

5. Agama

Para masyarakat desa lhok timon semuanya memeluk agama islam dan tidak ada satu orang pun yang memeluk agama lain selain agama islam, dan para warga sangat menyakini terhadap agama yang mereka anut. Hal tersebut dapat dilihat dari sering dan aktifnya diadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yaitu seperti pengajian malam jumat dan malam sabtu dimeunasah, dan di hari sabtu sorenya diadakan pengajian atau majlis zikir dan juga ratep seribe yang diadakan diposko, sedangkan remaja dan anak-anak melakukan kegiatan belajar mengaji pada setiap malam di TPA masing-masing.

6. Adat dan Budaya

Adat merupakan sebuah kejujuran atau kehormatan, adat juga dapat diartikan sebagai suatu ketentuan atau juga dapat disebut sebagai kebiasaan yang efektif dalam sebuah masyarakat yang dilanjutkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Adat dapat mencakupi beragam sudut pandang dalam sebuah kehidupan sosial, budaya, serta spiritual yang dapat mengendalikan suatu tingkah laku seseorang atau komunitas.⁶

Budaya mencakup pada semua unsur yang berkaitan erat dengan norma, adat istiadat, keyakinan, nilai-nilai serta kebiasaan sosial dibuat serta diwariskan suatu komunitas masyarakat, budaya juga mencakupi beberapa faktor kehidupan manusia, bagai seni,

⁵ Data hasil dari kantor geuchik desa lhok timon, pada tanggal 05 januari 2024.

⁶ Wikipedia, pada link: <https://id.wikipedia.org/wiki/Adat>. Diakses pada tanggal 09 juli 2024.

teknologi, musik, pandangan hidup, serta pola hubungan sosial, yang menciptakan jati diri atau tata cara hidup bersama.⁷

Adat dan budaya saling berkaitan erat ditengah kehidupan masyarakat, adat juga merujuk pada sebuah aturan maupun norma yang diturun temurunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, adat juga sering kali berkaitan dengan nilai-nilai sosial, ritual, serta hukum adat. Sedangkan budaya juga berkaitan dengan tata cara dalam suatu komunitas meliputi keyakinan, bahasa, nilai-nilai, serta tradisi sosial.

Adat dan kebudayaan sangatlah berkaitan dengan semua masyarakat dan begitu juga dalam kehidupan masyarakat Desa Lhok Timon yang tidak terlepas dari adat dan kebudayaan. mereka masih sangat memegang teguh dan menjunjung tinggi terhadap ajaran-ajaran agama islam dan adat istiadat yang sudah menjadi turun-temurun yang dilakukan di Desa Lhok Timon, pada dasarnya adat dan kebudayaan yang ada di Desa Lhok Timon tidaklah berbeda dengan adat-adat didaerah-daerah lain hanya saja yang menjadi perbedaanya yaitu seperti bedanya tata cara pelaksanaannya, berbeda tempat pelaksanaannya, dan juga yang membedakannya adalah masih adakah atau tidaknya lagi adat dan budaya itu dilakukan dan apakah masih ada yang melestarikannya.

⁷ Syamsul Rijal & Iskandar, *Potret Budaya Lokal di Wilayah Syariat*, Aceh, 2009, hlm 39-41.

B. Sejarah Khanduri Bungong Kaye

Khanduri bungong kayee sudah ada dari sejak zaman dahulu dari pada zaman nenek moyang kita terdahulu, pada awalnya para masyarakat hanya melaksanakan segala sesuatu dari berbagai macam ragam *Khanduri* yang sejak lama telah dilakukan oleh para nenek moyang kita dan masih terus berkembang dari tahun ketahun hingga sampai pada saat ini.

Khanduri bungong kayee merupakan suatu *Khanduri* yang dilaksanakan atau dilakukan oleh para masyarakat Desa Lhok Timon dalam memperingati atau menyambut datangnya bulan jumadil akhir, *Khanduri bungong kayee* ini dilakukan oleh para masyarakat karena telah sampainya pada masa pepohonan yang dapat menghasilkan buah telah berbunga pada bulan tersebut.

Menurut pernyataan dari bapak Sayuti yang menyatakan bahwa:

*Khanduri Bungong kaye dipeget untuk tanaman yang jet menghasilkan boh kaye dan untuk tanaman yang jet geubie sumber rezeki yang melimpah keu tanyo, dan bak-bak kaye yang dimeuboh ya lage bak pala, bak rambot, bak mamplam, bak drin, bak kuini, bak jengkol, bak langsung, dan laen-laenjih.*⁸

Khanduri bungong kayee dilakukan untuk tanam-tanaman yang dapat menghasilkan buah-buahan dan juga pada tanaman yang dapat menghasilkan rezeki yang melimpah bagi para masyarakat, pohon-pohon yang berbuah yaitu seperti pohon pala, pohon rambutan, pohon mangga, pohon durian, pohon kuini, pohon jengkol, pohon langsung dan lain sebagainya. Dan pada saat bulan tersebut telah tiba maka tibalah dimana pepohonan atau tanaman itu akan menghasilkan begitu banyak bunga sehingga para masyarakat setempat khawatir terhadap bunga-bunga tersebut akan rontok dan layu, baik bunga itu akan rontok akibat angin, maupun diganggu oleh

⁸ Hasil wawancara Bersama dengan bapak Sayuti pada tanggal 15 januari 2024.

hewan-hewan seperti tupai, kelelawar, burung, monyet, hama penyakit dan lain-lain.

Maka dengan itu para masyarakat Desa Lhok Timon ingin melaksanakan *Khanduri bungong kaye* tersebut supaya bunga-bunga kayu dapat bertahan dan selamat hingga sampai bunga itu dapat menghasilkan buah yang melimpah, untuk tetap menjaga budaya yang telah turun-temurun diwariskan supaya kebudayaan dari leluhur kita tidak hilang begitu saja, dan agar warisan *Khanduri bungong kaye* ini tetap terjaga dan dilestarikan.

Gambar 4.1 lokasi pelaksanaan *Khanduri bungong kaye*.



Sumber: peneliti

Dalam pelaksanaan *khanduri* biasanya para masyarakat yang tinggal didesa lhok timon menggelar *khanduri bungong kayee* ini dipegunungan atau dilahan-lahan gunung milik salah satu masyarakat, yang mana lokasi pelaksanaanya itu telah dimusyawarahkan dan telah disepakati bersama, apakah nantinya *Khanduri* ini akan dilakukan dilahan gunung si A atau dilahan gunung si B, setelah disepakati bersama maka lahan tersebut dapat digunakan untuk proses digelarnya *khanduri bungong kaye* oleh para masyarakat desa lhok timon.

Gambar 4.2 jalan menuju lokasi pelaksanaan Khanduri bungong kaye.



Sumber: peneliti

1. Tahap-Tahap Pelaksanaan *Khanduri Bungong Kaye*

Khanduri bungong kaye adalah sebuah upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Aceh, khususnya dalam rangka penghormatan terhadap lingkungan, terutama terhadap tumbuhan. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan *khanduri bungong kaye* yaitu: Untuk kelancaran sebuah acara *khanduri bungong kaye* para masyarakat Desa Lhok Timon telah mempersiapkan segala hal yang berkenaan dengan *khanduri*, adapun proses pelaksanaannya yaitu:

a. Mengadakan rapat dimeunasah

Dalam pelaksanaan *Khanduri bungong kaye* biasanya dengan mengadakan rapat terlebih dahulu di meunasah untuk menentukan waktu yang tepat untuk mengadakan *Khanduri*, dalam rapat tersebut dihadiri oleh para Tengku-tengku, para tokoh masyarakat yaitu bapak-bapak serta anak-anak muda, dalam rapat tersebut sudah disepakati bersama seberapa banyak nasi bugkus yang akan

dibawakan dan seberapa banyak lauk yang harus disediakan serta untuk dana juga sudah di sepakati bersama berapa banyak yang harus dikumpulkan. Biasanya, waktu dipilih berdasarkan kalender agraris atau tradisional, yang seringkali bertepatan dengan musim tanam atau waktu-waktu tertentu yang dianggap membawa keberkahan. Tempat pelaksanaan biasanya dilakukan di atas gunung.

b. Pengumpulan dana

Dalam pelaksanaan *Khanduri bungong kaye* para warga bersama-sama mengumpulkan dana (*meuripe*) untuk menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan saat acara *khanduri* di selenggarakan. Dana yang telah di kumpulkan ini biasanya digunakan untuk membeli minuman aqua gelas, snack atau kue-kue, beras ketan dan juga untuk memberikan sumbangan atau sedekah kepada anak-anak yatim.

sekitar jam delapan lewat tiga puluh para masyarakat mulai berdatangan ke gunung atau lokasi pelaksanaan *Khanduri* yang akan digelar dengan membawakan nasi-nasi bungkus serta lauk-pauk yang sudah disepakati dalam rapat sebelumnya, setelah tiba dilokasi acara, nasi bungkus serta lauk diberikan kepada ibu-ibu yang ada di atas gubuk untuk diperiksa apakah nasi-nasi tersebut sudah lengkap beserta lauknya, jika ada yang kurang maka para ibu-ibu akan menambahkan dengan memilah-milah nasi dan lauk agar semua warga yang berhadir mendapatkan nasi bungkus dengan lengkap dan nasi bungkus tersebut akan dibagi rata kepada semua warga yang berhadir, Sebelum acara dimulai, tempat pelaksanaan *Khanduri bungong kaye* dibersihkan terlebih dahulu secara gotong royong oleh masyarakat setempat, Tempat ini biasanya berada disekitaran pohon-pohon atau hutan.

Kemudian sekitar jam Sembilan lewat tiga puluh saat acara *khanduri* dimulai Tengku imum yang memimpin acara tersebut memberikan sedikit ceramah, arahan atau nasihat kepada semua masyarakat yang berhadir, kemudian dilanjutkan dengan doa

bersama yang akan dipimpin oleh Tengku imum Desa Lhok Timon, doa tersebut bertujuan untuk memohon restu dan perlindungan dari Tuhan yang maha Esa. Selanjutnya Tengku yang memimpin acara melakukan peusujuk atau peusunting terhadap pohon-pohon kayu sedangkan pohon yang jauh-jauh cukup diisyaratkan peusujuknya dengan pohon-pohon yang ada disekitarnya saja. Kemudian pohon-pohon kayu yang sudah dipeusunting atau dipeusujuk diberikat beras ketan yang sudah dimasak untuk dilekatkan pada pohon-pohon kayu dengan memasang niat “bagaimana beras ketan ini melekat begitu pula bunga-bunga kayu ini melekat”. Setela semua proses dilakukan kemudian acara diakhiri dengan membacakan doa penutup yang dipimpin oleh Tengku imum, dengan memohon agar acara *Khanduri bungong kaye* yang telah dilaksanakan diterima dan dapat memberikan berkah bagi seluruh masyarakat.

Khanduri bungong kaye ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan saja, tetapi juga sebagai wujud nyata dari rasa syukur dan penghormatan masyarakat terhadap alam serta sebagai sarana untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.

Sekitar jam sebelas Setelah prosesi acara *Khanduri bungong kaye* selesai para masyarakat berkumpul untuk makan bersama, makanan yang disajikan adalah hasil dari nasi bungkus yang dibawakan oleh para masyarakat yang berhadir, sebelum makan-makan dimulai para warga terlebih dahulu memberikan sumbangan kepada anak-anak yatim, piatu atau yatim piatu, setelah memberikan sumbangan atau sedekah maka baru dimulai dengan makan-makan bersama, namun ada juga sebagian dari warga yang membawa pulang nasi bungkus tersebut, biasanya nasi yang dibawa pulang mereka akan memakannya di tepi pantai. *Khanduri bungong kaye* ini juga merupakan suatu ajang untuk mempererat tali silaturahmi antar anggota masyarakat.

c. Membersihkan lahan dan lokasi tempat Khanduri

Sebelum melaksanakan *Khanduri bungong kaye* para masyarakat terlebih dahulu membersihkan lahan dan lokasi tempat pelaksanaan *khanduri*. Hal ini dilakukan agar lahan terlihat bersih dan agar tidak menimbulkan rasa takut atau khawatir akan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti adanya ular atau hewan-hewan yang berbisa muncul. Dan pembersihan lahan ini juga dilakukan untuk para masyarakat yang berhadir bisa duduk di halaman depan gubuk atau dibawah-bawah pohon kayu dengan membenteng tikar atau alas untuk diduduki di halaman tersebut.

d. menyiapkan bahan *khanduri bungong kaye*

menjelang satu hari lagi pelaksanaan *khanduri bungong kaye* para masyarakat dapat mencari bahan-bahan masakan dipasar dan bahan peusunting dapat dicari dihalama rumah atau sekitaran rumah, bahan masakan tersebut dapan dimasak pada saat hari acara *khanduri bungong kaye* akan dimulai seperti; jika *khandurinya* dimulai sekitar jam setengan Sembilan maka para masyarakat dapat mempersiapkan makanannya sekitar setelah sholat subuh agar makanan tersebut dapat lebih awal dibawakan ke lokasi pelaksanaan *khanduri*.

e. menyiapkan bahan pesunting

dalam pelaksanaan *khanduri bungong kaye* para masyarakat Desa Lhok Timon juga melakukan *peusijuk* atau juga dapat dikatakan *peusunteng* pohon-pohon kayu. Hal ini dilakukan karena para masyarakat meyakini bahwa dengan *peusunteng* juga ada manfaatnya dan tradisi tersebut juga sudah lama dilakukan oleh nenek-nenek monyang hingga sampai saat ini. Adapun bahan yang diperlukan dalam *peusijuk* tersebut yaitu seperti: beras ketan yang sudah dimasak, daun cocor beber atau juga disebut *oen sijuk*, bedak

atau tepung, sedikit air, rumput teki/*naleung sambo*, tumbuhan *manek-manoe*, dedaunan, sedikit beras, dan kunyit yang dicincang kecil-kecil.

f. menyiapkan makanan nasi dan lauk

pada saat pelaksanaan *khanduri bungong kaye* nasi dan lauk dimasak pada pagi hari agar dapat dibawa kelokasi acara *khanduri bungong kaye*, nasi tersebut dibawa untuk dibagikan kepada masyarakat lain yang berdatangan baik itu dari anak-anak kecil hingga orang dewasa, dan setelah pelaksanaan *khanduri* maka nasi bungkus tersebut dapat dimakan bersama-sama dilokasi acara.

g. memasak beras ketan

Dalam melakukan *peusujuk* saat acara *khanduri bungong kaye* tersebut juga terdapat pengucapan niat sembari memegang sedikit beras ketan yang sudah dimasak/ *bu leukat* dengan pengucapan “bagaimana beras ketan ini melekat atau menempel maka begitu pula bunga-bunga kayu ini melekat” niat ini diucapkan agar bunga-bunga kayu tersebut tidak berguguran.

h. pemberian ceramah dari Tengku

saat acara *khanduri bungong kaye* mulai berlangsung maka Tengku imum yang memulai memimpin pembukan dengan memberikan sedikit ceramah dan nasehat kepada semua masyarakat yang berhadir, dengan membahas tentang kehidupan, akhirat, dan lain-lain.

i. Pembacaan doa dan samadiah

Pembukaan samadiah diikuti oleh semua orang yang berhadir dalam acara *khanduri bungong kaye*, pembukaan samadiah dipimpin oleh Tengku imum dengan mulai mengucapkan surah al-fatimah, kemudian dilanjutkan dengan surah al-ikhlas, setelah itu dilanjutkan dengan surah an-nas, kemudian dilanjutkan dengan surah al-falaq, setelah semua surah dibacakan kemudian dilanjutkan dengan zikir dan membacakan doa selamat yang dipimpin oleh Tengku imum langsung.

j. Pembagian nasi bungkus

Setelah semua kegiatan dilakukan maka kegiatan yang terakhir yaitu membagikan nasi bungkus/ *bu kulah* kesemua warga yang ikut berhadir dalam acara *khanduri bungong kaye* dan nasi tersebut mereka nikmati bersama-sama di lahan pelaksanaan *khanduri bungong kaye* tadi yang mereka selenggarakan, dan kemudian memberikan sedekah kepada anak-anak yatim, piatu. Uang sedekah tersebut diberikan dari hasil patungan atau *meuripe* para masyarakat setempat.

Adapun penjejelasan dan pernyataan dari beberapa warga yaitu sebelum berlangsungnya kegiatan *Khanduri bungong kaye* pasti ada persiapan-persiapan yang dilakukan oleh para masyarakat setempat agar terlaksanakannya *Khanduri bungong kaye*, berikut ini beberapa pernyataan dari masyarakat gampong Desa Lhok Timon.

Tengku Nazir, beliau selaku Tengku imum Desa Lhok Timon, beliau mengatakan bahwa:

Persiapan yang harus tasiapkan wate neuk Khanduri bungong kaye yaitu takalon dile peukeuh bungong-bungong kaye nyo ka dimeubungong atau gohlom, jika kadimeubungong jet tameuduk pakat dan musyawarah laju di meunasah, dalam musyawarah nyan tabahas mengenai padim bohkulah sapoe tamee bu u gunong, dan tatentukan

*laju digunong atau lampoh soe yang neuk tapeget Khanduri bungong kaye nyo, leuhnyan taundang masyarakat-masyarakat gampong, tapeusiap alat-alat untuk peusijuk, tamasak bulekat bacut dan menyoe untuk tumon bu hana dipatok harus ba simanok atau sie-sie yang laenjih jet ba seadanya dan semampunya mantong.*⁹

Penjelasan diatas menjelaskan bahwa persiapan yang disiapkan sebelum berlangsungnya *khanduri bungong kaye* yaitu: pada saat akan melaksanakan *Khanduri bungong kaye* pertama kita lihat dulu bunga-bunga pada pepohonan apakah sudah berbunga atau belum, jika sudah berbunga maka sudah bisa untuk kita adakan musyawarah atau mufakat yang dilaksanakan di meunasah, dalam musyawarah ini kita akan membahas mengenai berapa bungkus nasi yang dibawa perorang pada saat *khanduri* nanti dan kita tentukan terus dilahan gunung siapa yang akan kita gelar *khanduri* ini nanti, setelah itu kita undang masyarakat-masyarakat gampong. Dan sehari sebelum acara kita persiapkan alat-alat untuk *peusijuk*, seperti memasak beras ketan sedikit dan jika untuk lauk tidak dipatok untuk harus membawa lauk yang mewah-mewah seperti daging ayam atau daging sapi, kita cukup membawanya semampu kita saja.

Pak Thalib, beliau selaku kepala Desa Lhok Timon mengatakan bahwa:

Menyoe untuk persiapan yang harus tasiapkan sigohlom Khanduri nyangkeuh yang phon-phon that tapuduk rapat ile bak meunasah, leuh nyan tapeteunte pat khenduri bungong kayee talaksanakan peukeuh bak lampoh si A atau bak lampoh si B, dan uroepu dan tanggai padim yang get untuk tapeget khandurinyo, kemudian tapeutente padumboh kulah sapoe bu bungkoh yang harus taba, leuhnyan ta undang aneuk-aneuk yatim dan masyarakat tetangga-tetangga

⁹ Hasil wawancara dengan Tengku imum Desa Lhok Timon, pada tanggal 11 januari 2024.

*gampong tanyo untuk tapakat hadir nibak Khanduri bungong kayee nyo singoh.*¹⁰

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa “kalau untuk persiapan-persiapan yang disiapkan sebelum melaksanakan *khanduri bungong kaye* yaitu yang harus kita siapkan pertama-tama kita adakan rapat terlebih dahulu di meunasah, kemudian kita tentukan dimana *Khanduri bungong kaye* ini dilaksanakan, apakah dilahan gunung si A atau di lahan gunung si B, kemudian kita sepakati bersama hari dan tanggal berapa yang baik untuk kita laksanakan *khanduri* ini, dan kemudian kita tentukan berapa buah bungkus nasi yang harus dibawa saat *Khanduri* nanti, kemudian kita undang anak-anak yatim, dan masyarakat-masyarakat yang bertetangga dengan desa kita untuk kita ajak menghadiri *khanduri* yang akan dilaksanakan nantinya”.

Kemudian nenek Rusnawati selaku masyarakat Desa Lhok Timon menyatakan bahwa:

*“Persiapan yang tasiapakan sigohlom khanduri yang phon taniat ile tameulake bak Allah supaya bungong kaye nyo nteuk beu seulamat, bek luroh-luroh, beutatume tarasa boh kayee nyo, oeh wate uroe khanduri tamasak buleukat bacut, dan tapeusiap bahan- bahan untuk tapeusunting, wate uroe acara buleukat yang tapegetnyan tapuduk bacut- bacut sapat diateuh ranting-ranting kaye, lage ateuh bak pala, bak drin, bak langsung dan laen-laen, tameulake bak Allah pakiban buleukat nyo meukumat lagenyan keu beu mukeumat bungong kayee nyo.*¹¹

Dari pernyataan diatas menjelaskan bahwa “persipan yang disiapkan sebelum *khanduri* yang pertama kita berniat terlebih dulu dengan meminta kepada Allah SWT supaya pohon yang bungan ini

¹⁰ Hasil wawancara dengan pak Thalib, selaku kepala Desa Gampong Lhok Timon, pada tanggal 15 januari 2024.

¹¹ Hasil wawancara dengan nenek Rusnawati, Masyarakat Gampong Lhok Timon, pada tanggal 16 januari 2024.

dapat selamat, pada saat digelarnya *khanduri* kita masak beras ketan sedikit dan kita siapkan bahan-bahan untuk *peusunting*, dan pada saat berlangsungnya *khanduri bungong kaye* ini beras ketan tersebut yang telah dimasak tadi kita letakkan di setiap-tiap pohon kayu yang berbuah, baik itu kita letakkan di pohon pala, pohon durian, pohon langsung, dan pohon-pohon lainnya yang sedang berbunga, dengan harapan kita meminta kepada Allah bagaimana beras ketan ini lengket begitulah bunga kayu ini harus lengket”.

2. Bacaan Dalam Upacara *Khanduri Bungong Kaye*.

Adapun dalam setiap pelaksanaan *khanduri* tentunya pasti ada pembacaan doa-doa yang dibacakan oleh orang-orang yang berilmu pengetahuan tinggi yaitu seperti para tengku, *Khanduri* yang digelar dengan mengadakan pembacaan doa seperti halnya dalam *khanduri jeurat* juga dilakukan pembacaan doa yang dibacakan oleh Tengku Imum. pada *khanduri blang* juga adanya dilakukan pembacaan doa, dalam *khanduri laot* pun juga sejenisnya terdapat pembacaan doa, begitupun dengan *Khanduri bungong kaye* ini juga tak ketinggalan akan hal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tengku Imum Desa Lhok Timon yaitu:

*”Dalam pelaksanaan khanduri bungong kaye nacist talakukan pembacaan doa, samadiah keu roh’aruah, dan tameudoa untuk keselamatan, baik untuk diri tanyo maupun untuk mandum bak kaye yang dimeuboh supaya bungong kaye bek luroh”.*¹²

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan *khanduri bungong kaye* tersebut juga diadakan pembacaan doa, samadia untuk orang-orang yang telah meninggal dan juga berdoa

¹² Wawancara dengan Tengku Imum Desa Lhok Timon, pada tanggal 11 januari 2024.

untuk keselamat diri kita dan juga untuk semua tanaman yang dapat menghasilkan buah, agar bunga-bunga kayu tersebut tidak layu dan rontok.

pembacaan doa ini dilakukan untuk meminta berkat kepada Allah SWT, agar pepohonan tersebut dapat menghasilkan buah yang melimpah, serta dijaga oleh Allah SWT akan keselamatan putik-putik bunga, kemudian pembacaan doa juga dibacakan untuk para arwah yang telah meninggal dunia agar dilapangkan kuburnya serta agar mereka tenang di alam sana.

Dalam pembacaan doa dan samadiah pertama diawali dengan pembukaan yang dipimpin oleh Tengku imum kemudian diikuti bacaannya oleh semua orang yang berhadir dalam acara *Khanduri bungong kaye* tersebut. Dalam pembacaan doa dan samadiah di Desa Lhok Timon sama halnya dengan pembacaan doa dan samadiah yang ada di tempat-tempat lain, pembacaan doa yang dibacakan oleh Tengku imum yaitu dengan mengucapkan:

Pertama diawali dengan bacaan surah al-fatihah.

الْفَاتِحَةُ

وَرَحْمَةُ اللَّهِ * أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ * بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * مَا لِكَ
يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ، غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ * آمِينَ

Kemudian dilanjutkan dengan bacaan surah al-ikhlas.

تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ، مِنَّا وَمِنْكُمْ تَقَبَّلَ اللَّهُ * أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ * بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ
اللَّهُ الصَّمَدُ * لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ * وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ *

Kemudian dilanjutkan dengan surah an-nas.

اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ * بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ
النَّاسِ * الْمَلِكِ النَّاسِ * إِلَهِ النَّاسِ * مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ
الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ * مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Kemudian dilanjutkan dengan surah al-falaq.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ * مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ
وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ * وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ * وَمِنْ
شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

setelah semua surah dibacakan oleh Tengku imum, kemudian pada tahap selanjutnya Tengku melanjutkan membacakan zikir dengan mengucapkan:

وَحَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ
الْعَظِيمِ

Kemudian dilanjutkan dengan membacakan istighfar sebanyak 3x

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Kemudian dilanjutkan dengan membacakan laa ilaha illallah sebanyak 33x

أَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Dan kemudian pembacaan doa selanjutnya yang dibacakan serta dipimpin oleh Tengku imum Desa Lhok Timon yaitu:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ * بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُؤَافِينِعَمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ" * يَا رَبَّنَا لَكَ
الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ * اللَّهُمَّ
صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ * اللَّهُمَّ
أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ
،الْآخِرَةِ * اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ كَرِيمٌ حَلِيمٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنَّا يَا كَرِيمُ
* اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْنُوكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَنَعُوذُكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ *
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَلِوَالِدِينَا وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّنَا نَاصِعِيرًا
وَلِجَدِّنَا وَجَدَّاتِنَا وَلَا سُنَانِنَا وَلِمَشَاخِنَا وَلِمَنْ أَحْسَنَ عَلَيْنَا وَلِمَنْ
أَوْصَانَا وَوَصَّيْنَاهُ بِالدُّعَاءِ * اللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَاتَنَا صَلَاةً مَقْبُولَةً وَلَا
تَجْعَلْ صَلَاتَنَا صَلَاةً مَرْدُودَةً * اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ
وَالْجَمَاعَةِ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنْ أَهْلِ الْبِدْعَةِ وَالصَّلَاةِ * اللَّهُمَّ عَلَّمْنَا
مَا جَهَلْنَا وَذَكَّرْنَا مَا نَسِينَا وَفَهَّمْنَا مَا لَمْ نَفْهَمْ * اللَّهُمَّ اغْنِنَا بِالْعِلْمِ
وَزَيِّنَا بِالْحِلْمِ وَأَكْرِمْنَا بِالنَّفْوَى وَجَمِّلْنَا بِالْعَافِيَةِ * اللَّهُمَّ زِدْنَا عِلْمًا

وَفَهْمًا وَالْحِقْنَا بِالصَّالِحِينَ * اللَّهُمَّ يَا مُحَوَّلَ الْأَحْوَالِ حَوْلُ حَالِنَا
 إِلَى أَحْسَنِ حَالٍ * اللَّهُمَّ يَا مُيَسِّرَ يَسِيرٍ، يَا مُدَبِّرَ، يَا مُسَهِّلَ
 سَهْلٍ عَلَيْنَا بِكُلِّ بَشِيرٍ نَذِيرٍ * اللَّهُمَّ اجْعَلْ هَذَا جَمْعَنَا جَمْعًا مَرْحُومًا
 وَتَفَرُّقَنَا مِنْ بَعْدِهِ تَفَرُّقًا مَعْصُومًا * اللَّهُمَّ اخْتِمْ لَنَا بِحُسْنِ الْخَاتِمَةِ وَلَا
 سَعَادَةَ وَلَا تَخْتِمْ عَلَيْنَا يَا مَوْلَانَا بِسُوءِ الْخَاتِمَةِ وَلَشَقَاوَةِ * اللَّهُمَّ هَوِّنْ
 عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالنَّجَاةِ وَالْعَفْوِ عِنْدَ الْحِسَابِ * اللَّهُمَّ يَا
 رَبَّ الْبَيْتِ الْعَتَقَانِ فَرَقَانَا بِنَا وَرُقَابِ آبَائِنَا وَأُمَّهَا تِنَا مِنَ النَّارِ
 وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ * وَالْحَمْدُ
 لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Pelaksanaan pembacaan doa bersama dalam *khanduri bungong kaye* ini dapat menunjukkan rasa keimanan dan pengharapan akan berkah serta perlindungan dari Tuhan yang maha Esa.¹³

Adapun pernyataan dari tengku imum yang menyatakan bahwa:

*Pembacaan doa nyo talakukan nyangkeuh untuk keselamatan bungong kaye, tameulake bak Allah supaya beu meulimpah dan beu dimumat bungong kaye sehingga menghaselkan boh kaye dan selamat dari gangguan binatang-binatang dan hama, dan pembacaan samadiah nyo talakukan untuk roh aruah karena gunong-gunong nyo na asoe yang mantong geujaga dan geuhuni oleh ureng-ureng yang ka hana lee, jameun gunong-gunong nyo ata ureng-ureng tuha jameun dan ata gop wate jameun dile sehingga rot keu bak tanyo hingga saatnyo, makajih pembacaan samadiah nyo tabacakan untuk ureng yang ka hana lee supaya jroh arwah jih ideh.*¹⁴

¹³ Wawancara dengan Tengku Imum Desa Lhok Timon, pada tanggal 11 januari 2024.

¹⁴ Wawancara dengan nenek Rusnawati, Masyarakat Desa Lhok Timon, pada tanggal 16 januari 2024.

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa:

Pembacaan doa yang dilakukan yaitu untuk keselamatan bunga kayu, dengan meminta kepada Allah SWT agar bunga tersebut menghasilkan bunga-bunga yang melimpah dan agar bunga tersebut tidak mudah rontok sehingga dapat menghasilkan buah-buahan dan selamat dari gangguan binatang-binatang dan hama, kemudian pembacaan samadiah ini dilakukan untuk para arwah dikarenakan gunung-gunung ada isinya yang masih dihuni dan dijaga oleh orang yang sudah meninggal, zaman dulu gunung-gunung ini milik nenek moyang kita atau juga milik orang tua dizaman-zaman dulu sehingga jatuhlah kepada kita gunung-gunung hingga sekarang ini, jadi pembacaan samadiah ini dibacakan untuk orang yang sudah meninggal agar arwahnya tenang di alam sana.

Pelaksanaan *khanduri* juga sangat erat dengan nilai-nilai keagamaan. Doa-doa dan ritual yang dilakukan dalam *khanduri bungong kaye* menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT atas berkah alam yang diberikan serta memohon perlindungan dan kesejahteraan bagi masyarakat.

3. Antusias Masyarakat Pada Saat Pelaksanaan *Khanduri*

Antusias masyarakat dalam pelaksanaan *khanduri bungong kaye* di Aceh termasuk di Desa Lhok Timon masih sangat tinggi, tradisi ini tidak hanya menjadi momen spiritual akan tetapi juga dapat memperkuat hubungan sosial, serta dalam sarana mempererat hubungan sosial antar warga.

Khanduri bungong kaye melibatkan partisipasi seluruh anggota masyarakat, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong, hal ini merupakan suatu yang sangat penting dalam menjaga kohesi sosial di tengah-tengah masyarakat.

Persiapan untuk *khanduri bungong kaye* ini biasanya dilakukan secara kolektif, mulai dari rapat desa yang dilakukan di meunasah, pengumpulan dana, hingga penyediaan konsumsi. Para masyarakat

dengan penuh semangat turut serta dalam membersihkan lahan dan tempat pelaksanaan acara *khanduri bungong kaye*, serta menyiapkan bahan-bahan untuk pelaksanaan acara. *Khanduri* ini juga mencerminkan kebersamaan dan gotong royong yang masih kuat dikalangan masyarakat Desa Lhok Timon.

C. Makna Kearifan Lokal Dalam *Khanduri Bungong Kaye* Bagi Masyarakat

1. Sebagai Bentuk Penghormatan Atas Tradisi

Khanduri bungong kaye di desa lhok timon dilaksanakan pada setiap bulan jumadil akhir yang bertujuan sebagai bentuk penghormatan atas tradisi dari peninggalan nenek moyang yang telah turun-temurun dan diwariskan dari generasi kegenerasi berikutnya.

Khanduri bungong kaye sering dikaitkan dengan penghormatan kepada leluhur, dalam ritual ini, pohon-pohon dianggap sebagai representasi dari leluhur yang telah meninggal dunia dan *khanduri* ini menjadi cara untuk menunukkan rasa hormat dan menjaga hubungan spiritual dengan mereka.

Pak Taufiq beliau sebagai Masyarakat Desa Lhok Timon mengatakan bahwa:

“Khanduri bungong kaye memang kana dari wate jameun yang ka turun teumuron hingga saat nyo. Jadi, sampek jino tetap talakukan sebagai bentuk penghormatan geutanyo kepada nenek monyang, cara pelaksanaan khanduri jih dengan cara tameudoa, samadiah, taberzikir, dan sedekah kepada aneuk yatim. selaen doa yang dibaca wate saat pelaksanaan Khanduri untuk bungong kaye supaya lagak dan bek luroh, tetapi juga untuk arwah-arwah nenek

monyang yang ka geutinggai geutanyo, dengon harapan semoga para arwah teunang dialam kubu”¹⁵.

Penjelasan diatas menyatakan bahwa, *Khanduri bungong kaye* memang sudah ada dari sejak zaman dahulu yang telah turun-temurun hingga saat ini. Jadi, sampai sekarang masih dilakukan sebagai bentuk penghormatan kita kepada nenek monyang. Pelaksanaan *Khanduri* ini dilakukan dengan cara berdoa, berzikir, samadiah dan memberi sedekah kepada anak yatim. selain doa yang dibacakan saat melaksanakan *khanduri bungong kaye* supaya agar bunga tetap bagus dan subur tetapi juga untuk para arwah-arwah nenek monyang yang sudah meninggal dunia dengan harapan semoga para arwah tenang dialam sana.

Gambar 4.3 pembacaan doa saat *Khanduri bungong kaye*.



Sumber: peneliti

¹⁵ Wawancara dengan pak Taufiq sebagai Masyarakat Desa Lhok Timon, tanggal 15 januari 2024.

Tengku Samsuar selaku Masyarakat di Desa Lhok Timon beliau mengatakan bahwa:

“Khanduri bungong kaye memang dari jameun khon kana, dari jameun nek-nek tanyo awai yang mantong dilaksanakan oleh tanyo jino, karena tradisi Khanduri nyo turun-temurun hingga ditron bak tanyo sampai saat nyo. Jadi, hingga saatnyo mantong talaksanakan Khanduri bungong kaye untuk taingat nek-nek tanyo yang ka hana lee dan juga merupakan saboh penghormatan geutanyo keu gopnyan. Jadi, sigohlom samadiah tapeusunteng dile bak-bak kaye leuhnyan baroe tameudoa untuk keselamatan bungong kaye, untuk droe tanyo, dan untuk para ureng chik yang ka geutinggai tanyo”.¹⁶

Gambar 4.4 ceramah dari Tengku sekalian pesujuk pepohonan



Sumber: peneliti

Dari penjelasan di atas menyatakan bahwa, *khanduri bungong kaye* memang sudah ada dari zaman nenek kita yang masih kita laksanakan hingga saat ini, karena tradisi *Khanduri bungong kaye*

¹⁶ Wawancara dengan Tengku Samsuar selaku Tengku Imum Desa Lhok Timon, tanggal 16 januari 2024.

merupakan tradisi yang turun-temurun hingga ke kita sampai saat ini. Jadi, hingga saat ini masih kita laksanakan *khanduri bungong kaye* untuk mengingat nenek kita yang telah meninggal dan juga merupakan salah satu penghormatan kita untuk beliau, maka sebelum samadiah dimulai kita *peusujuk* terlebih dahulu pohon-pohon setelah itu baru kita mulai berdoa untuk keselamatan bunga kayu, untuk diri kita dan untuk para orang tua yang sudah meninggal dunia.

2. Sebagai Solidaritas Dalam Bentuk Kearifan Lokal

Khanduri bungong kaye ini dapat meningkatkan solidaritas, dapat menambah kekompakan masyarakat desa lhok timon dan juga dapat menjaga silaturrahi antar sesama masyarakat, maka dengan solidaritas yang ada dapat memperkuat persatuan masyarakat di Desa Lhok Timon sehingga dapat membentuk Desa Lhok Timon semakin kental dengan budaya-budaya lokal.

Ibuk Syarifah sebagai masyarakat desa lhok timon mengatakan bahwa:

“Meunurot lon dengon na khanduri bungong kaye nyo tanyo jet tameusapat teuma, jet tapegah-pegah haba, jet tameurumpok dengon ngoen dan saudara yang katrep hana tamerempok lee sehingga jet tameurumpok teuma bak acara Khanduri bungong kaye nyo”.¹⁷

¹⁷ Wawancara dengan ibuk Syarifah beliau sebagai Masyarakat Desa Dhok Timon, tanggal 16 januari 2024.

Gambar 4.5 Para masyarakat yang berkumpul mengikuti *khanduri bungong kaye*.



Sumber: peneliti.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa, menurut beliau dengan adanya *khanduri bungong kaye* ini kita dapat berkumpul kembali, mengobrol, bisa berjumpa dengan teman-teman dan sanak saudara yang sudah lama tidak bertemu sehingga bisa bertemu Kembali dalam acara *khanduri* bunga kayu ini.

Dalam pelaksanaan acara *Khanduri bungong kaye* ini dapat melibatkan seluruh komunitas dalam pelaksanaannya, yang dapat memperkuat semangat dalam bergotong royong dan solidaritas sosial. Melalui partisipasi Bersama, masyarakat dapat belajar tentang betapa pentingnya bekerjasama dan saling membantu.

Bapak Murdani sebagai masyarakat desa lhok timon mengatakan bahwa:

“Dengon na khanduri bungong kayee dan lon sebagai masyarakat dapat merasakan bahwa dengon talaksanakan Khanduri lagenyo dapat meningkatkan kekompakan antara tanyo dan masyarakat laenjih dan nibak khanduri bungong kaye nyo na acara duk pakat dile, leuhnyan gotong royong, dan wate acara khanduri nyo berlangsung tabaca doa sama-sama dan yang teuakhe

tapajoh bus ama-sama, jadi dengon na acara lagenyo jet meningkatkan kekompakan antara masyarakat”¹⁸.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa, dengan adanya *khanduri bungong kaye* dan beliau selaku masyarakat juga dapat meningkatkan kekompakan antara kita dan masyarakat lainnya dan dalam *khanduri bungong kaye* ini ada acara rapat terlebih dahulu, kemudian mengadakan gotong royong, dan pada saat *khanduri* berlangsung kita bacakan doa Bersama-sama dan yang terakhir kita makan nasi Bersama-sama, maka dengan adanya acara seperti ini dapat meningkatkan kekompakan antar masyarakat.

Gambar 4.6 Masyarakat yang mengikuti *khanduri bungong kaye* depan halaman dibawah pohon-pohon kayu.



Sumber: peneliti

3. Sebagai Upaya Menjaga dan Mewariskan Ke Generasi Muda

Khanduri bungong kaye merupakan bagian dari warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi atau juga disebut dengan tradisi turun-temurun, *Khanduri bungong kaye* ini perlu dijaga dan diwariskan karena merupakan warisan dari leluhur yang tidak ternilai harganya. Upaya yang dilakukan agar tradisi *khanduri*

¹⁸ Wawancara dengan bapak Murdani beliau sebagai Masyarakat Desa Lhok Timon, tanggal 17 januari 2024.

bungong kaye ini tetap dikenal yaitu dengan cara mengajak anak muda untuk ikut berpartisipasi dalam acara *khanduri bungong kaye*. seperti yang dikatakan oleh bapak Jamaluddin sebagai Tuha Peut desa lhok timon yang bahwa:

*“Dalam khanduri bungong kaye nyo kon cuma ureng-ureng tuha yang tapakat tetapi aneuk-aneuk muda juga tapakat untuk ikut berpartisipasi dalam khanduri bungong kaye nyo, miseujih lage gotong royong, meudoa, dan membantu ibuk-ibuk untuk menghidangkan ie dan bagi-bagi bu kulah kepada mandum masyarakat yang berhadir. Khanduri bungong kaye nyo talaksanakan tip thon dengan harapan supaya bak-bak kaye hudep dengan subur dan supaya bungong-bungong kaye hana laye dan luruh sehingga dapat menghase boh kaye yang melimpah, dan agar aneuk muda hana tuwoe dengan tradisi khanduri bungong kaye nyo, sehingga Khanduri bungong kaye mantong tetap terjaga dan juga jet keu saboh sejarah bagi generasi muda yang akan diingat sabe oleh aneuk-aneuk cuco tanyo kelak”.*¹⁹

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, dalam *khanduri bungong kaye* ini bukan hanya orang-orang tua saja yang diajak tetapi anak-anak muda juga kita ajak untuk ikut berpartisipasi dalam acara *khanduri bungong kaye*, misalnya seperti ikut gotong royong, berdoa, dan membantu ibu-ibuk untuk menghidangkan minuman serta membagikan nasi bungkus kepada semua masyarakat yang berhadir. *khanduri bungong kaye* kita laksanakan setiap tahun dengan harapan supaya pohon-pohon atau tumbuhan dapat tumbuh dengan subur dan agar bunga-bunga kayu tidak layu dan berguguran sehingga dapat menghasilkan buah-buahan yang melimpah, dan agar anak-anak muda tidak lupa dengan tradisi *khanduri bungong kaye* ini, sehingga *khanduri* ini masih tetap terjaga dan juga dapat menjadi sebuah sejarah bagi generasi muda yang akan diingat selalu oleh anak cucu kita kelak.

¹⁹ Wawancara dengan bapak Jamaluddin beliau sebagai Tuha Peut Desa Lhok Timon, tanggal 17 januari 2024.

Gambar 4.7 acara Khanduri bungong kaye turut dihadiri juga oleh anak-anak kecil.



Sumber: peneliti

Ibuk Dian sebagai masyarakat Desa Lhok Timon mengatakan bahwa:

“Meunyo na raseuki tip-tip na khanduri bungong kaye pasti talaksanakan, tame makanan lage bu kulah dan tapakat aneuk jak bak gunong untuk ikut berpartisipasi dalam khanduri bungong kaye, supaya aneuk tanyo jet ditepeu tradisi khanduri bungong kaye nyo supaya tetap teujaga dan terlaksanakan sabe. Tanyo sebagai ureng tuha wajib untuk tapeuturi tradisi-tradisi yang na dalam gampong tanyo contohjih lage khanduri bungong kaye yang ka geumee oleh nenek monyang geutanyo”.²⁰

²⁰ Wawancara dengan ibuk Dian beliau sebagai Masyarakat Desa Lhok Timon, tanggal 18 januari 2024.

Gambar 4.8 partisipasi anak-anak muda serta para masyarakat dalam pelaksanaan *Khanduri bungong kaye*.



Sumber: peneliti

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa, jika ada rezeki setiap ada *khanduri bungong kaye* pasti dilaksanakan dengan membawakan makanan seperti nasi bungkus dan kita ajak anak-anak untuk pergi kegunung serta untuk kita ajak berpartisipasi dalam acara *khanduri bungong kaye*, supaya agar anak-anak kita tau dengan tradisi *khanduri bungong kaye* ini dan agar *khanduri bungong kaye* tetap terjaga dan terlaksanakan selalu. Kita sebagai orang tua wajib untuk memperkenalkan tradisi-tradisi yang ada dalam kampung kita contohnya seperti *khanduri bungong kaye* yang sudah dibawa oleh nenek monyang kita.

D. Dampak Khanduri Bungong Kaye Bagi Masyarakat Desa Lhok Timon

1. Melimpahnya Hasil Panen

Pada hakikatnya pelaksanaan *khanduri bungong kayee* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa lhok timon, kecamatan setia bakti merupakan suatu bentuk rasa syukur kepada Allah Swt karena telah tumbuh dengan subur pepohonan yang mereka tanam sehingga dapat menghasilkan bunga-bunga yang banyak dan dapat berbuah dengan lebat sehingga mereka dapat merasakan hasil dari tanaman-tanaman yang mereka tanami tersebut, hasil panen yang mereka dapatkan setelah pelaksanaan *khanduri bungong kaye* pun lebih banyak dan melimpah dari pada hasil panen dari bulan-bulan lainnya, itu semua atas berkat dan rahmat Allah Swt.

Atas bentuk rasa syukur warga Desa Lhok Timon, Kecamatan Setia Bakti maka dengan itu dilaksanakannya *khanduri bungong kayee*, rasa syukur tersebut dilakukan bersamaan dengan diiringi membacakan doa untuk orang-orang yang telah meninggal dunia, membacakan doa keselamatan, memberikan sedekah kepada anak-anak yatim/piatu, dan makan bersama dengan warga-warga lainnya yang berhadir pada acara *khanduri bungong kaye*, para masyarakat yang berhadir baik itu dari kalangan anak-anak, ibuk-ibuk, Tengku, perangkat desa, maupun bapak-bapak, dan orang-orang yang berhadir pada acara *khanduri bungong kaye* tersebut tidak dibatasi dan juga diperbolehkan bagi semua masyarakat yang ingin berhadir pada acara tersebut.

Adapun pernyataan dari nenek Rusnawati yang menyatakan bahwa:

”Disaat leuh talaksanakan khanduri bungong kaye, leu bak-bak kaye dimeubungong dan bungong yang mantong aloeh pun get dimumat sehingga hana leu luroh dan disaat bungong-bungong kaye nyan mulai rayeuk dan jet keu boh

*kaye, maka boh kaye nyan jet keu sumber rezeki bagi tanyo”.*²¹

Dari penjelasan diatas menyatakan bahwa ”setelah pelaksanaan *khanduri bungong kaye* dilakukan, maka banyak pohon-pohon kayu berbunga, dan bunga yang masih kecil atau juga putik bunga pun tetap melekat pada pohon kayu sehingga bunga-bunga tersebut tidak rontok dan disaat bunga-bunga kayu tersebut mulai besar dan menjadi buah-buah kayu, maka buah tersebut bisa menjadikan sumber rezeki bagi kita.

2. Menciptakan Interaksi Sosial

Interaksi sosial juga dapat dikatakan dengan proses social, yang berarti akan mendapatkan respon atau hubungan yang timbal balik antara dua orang atau lebih. Interaksi dapat dilihat sebagai suatu yang sangat penting untuk dijaga dan dikembangkan, atau juga dapat dikatakan bahwa perkataan yang melalui dengan berinteraksi dapat dengan cepat dan mempermudah seseorang dalam mengetahui sesuatu mengenai yang diinginkannya.

Dalam kehidupan sosial interaksi merupakan suatu tindakan yang saling berbalas-balasan, masyarakat merupakan suatu jaringan yang timbal balik, yaitu seperti yang satu bertanya sedangkan yang lain menjawab, yang satu berbicara dan yang lainnya mendengar. Dalam setiap kehidupan bersama individu dengan individu lainnya harus membuat suatu komunikasi yang baik agar sesama individu dapat saling mengenal satu sama lain dan dapat bekerja sama.²²

Maka dengan itu didalam *khanduri bungong kayee* yang dilaksanakan oleh para masyarakat Desa Lhok Timon Kecamatan Setia Bakti dapat menimbulkan interaksi social, dikarenakan dalam suatu acara tentunya banyak para masyarakat ataupun warga yang

²¹ Hasil wawancara dengan nenek Rusnawati, Masyarakat Gampong Lhok Timon, pada tanggal 16 januari 2024.

²² Lalu Moh. Fajri & Lalu A. Hery Qusyairi, *Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran*, dalam jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, vol 7, no 1, (2019), hlm 154.

berpartisipasi didalam acara tersebut, misalnya seperti hadirnya Tengku-tengku, para masyarakat dari yang muda hingga yang tua, hadirnya anak-anak muda gampong, anak-anak kecil dan anak yatim/piatu, adanya perangkat-perangkat desa, dan juga hadirnya ibu-ibu di acara tersebut.

Yang mana nantinya para warga atau masyarakat yang berhadir mereka saling bertegur sapa, yaitu seperti berpelukan, berjabat tangan dan sebagainya sehingga disitulah mulai terjadinya interaksi sosial. Selain itu didalam tradisi *khanduri bungong kayee* juga diadakan pemberian ceramah atau nasehat sedikit oleng Tengku, kemudian dilanjutkan dengan acara *peusunteng (peusijuk)* yang dipimpin oleng Tengku, kemudian dilanjutkan dengan membacakan doa untuk orang-orang yang telah meninggal (*roh aruah*), dan membacakan doa-doa keselamatan untuk tumbuh-tumbuhan atau pohon kayu dan juga doa-doa keselamatan untuk diri kita juga, kemudian dilanjutkan dengan pembagian sedekah kepada anak-anak yatim, yang mana uang tersebut hasil dari para warga kumpulkan untuk dibagikan kepada anak-anak yatim, dan kemudian dilanjutkan dengan makan-makan bersama, makanan yang dimakan merupakan nasi-nasi bungkus yang dibawa oleh para warga ketempat *khanduri bungong kayee* tersebut.

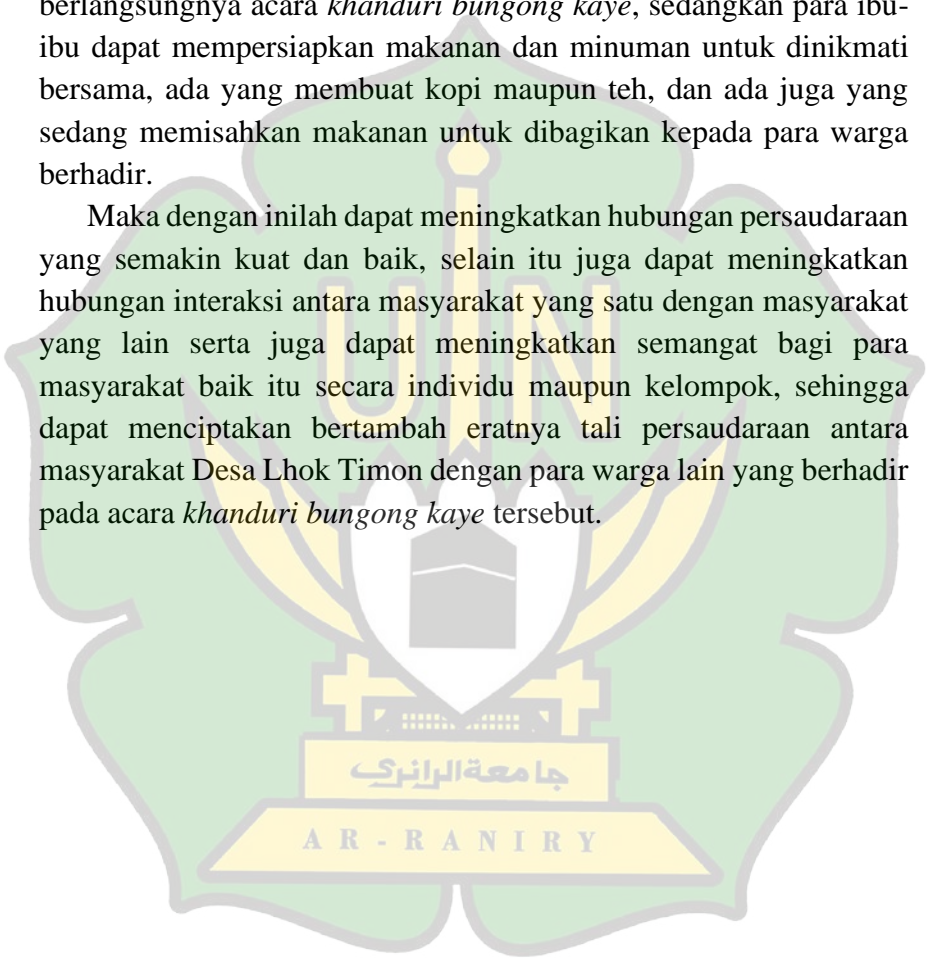
3. Mempererat Tali Silaturahmi

Khanduri bungong kayee yang diselenggarakan bersama, setelah pelaksanaan *Khanduri* dilakukan bisa menjadi sebuah ajang untuk mempererat hubungan antar warga, serta juga dapat memperkuat ikatan sosial, dan juga dapat menyelesaikan berpedaan atau konflik yang mungkin ada.

Dalam pelaksanaan *khanduri bungong kayee* yang digelar oleh para masyarakat Desa Lhok Timon Kecamatan Setia Bakti, dapat dilihat dengan jelas bahwa para masyarakat percaya dengan dilaksanakannya *khanduri bungong kayee* yang sudah turun-temurun memiliki begitu banyak manfaat bagi para masyarakat,

diantara lainnya yaitu dapat meningkatkan rasa persaudaraan, rasa persatuan dan kesatuan didalam masyarakat. Yang mana pada pelaksanaan *khanduri bungong kayee* para masyarakat akan melakukan gotong royong bersama, bagi para bapak-bapak dapat membersihkan lahan bersama untuk mereka duduki pada saat akan berlangsungnya acara *khanduri bungong kaye*, sedangkan para ibu-ibu dapat mempersiapkan makanan dan minuman untuk dinikmati bersama, ada yang membuat kopi maupun teh, dan ada juga yang sedang memisahkan makanan untuk dibagikan kepada para warga berhadir.

Maka dengan inilah dapat meningkatkan hubungan persaudaraan yang semakin kuat dan baik, selain itu juga dapat meningkatkan hubungan interaksi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain serta juga dapat meningkatkan semangat bagi para masyarakat baik itu secara individu maupun kelompok, sehingga dapat menciptakan bertambah eratnya tali persaudaraan antara masyarakat Desa Lhok Timon dengan para warga lain yang berhadir pada acara *khanduri bungong kaye* tersebut.



E. Alasan Masyarakat Menjaga Tradisi Khanduri Bungong Kaye

Masyarakat yang tinggal di Desa Lhok Timon masih melaksanakan *khanduri bungong kaye* pada setiap tahunnya yaitu karena terdapat berbagai alasan yang meliputi dari aspek budaya, sosial, lingkungan dan spiritual.

1. Menjaga Keharmonisan Antara Alam dan Manusia

Dengan melaksanakan *Khanduri bungong kaye*, terdapat nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, rasa syukur, dan penghormatan terhadap alam yang diwariskan kepada generasi muda. *Khanduri* ini mengajarkan betapa pentingnya menjaga dan merawat lingkungan, melalui *khanduri bungong kaye* masyarakat diingatkan untuk tidak merusak alam dan terus melakukan upaya konservasi.

Khanduri ini juga berfungsi sebagai pengingat moral bagi masyarakat setempat untuk selalu berbuat baik, menjaga keharmonisan dengan alam, dan hidup selaras dengan ajaran agama. Pelaksanaan *khanduri bungong kaye* ini merupakan wujud syukur atas karunia alam yang telah memberikan kehidupan dan sumber daya yang diperlukan oleh masyarakat.

Khanduri bungong kaye merupakan sebuah tradisi yang khas dari masyarakat Desa Lhok Timon sebagai penghormatan terhadap alam, penghormatan terhadap alam ini dilakukan melalui *khanduri bungong kaye* yang dilakukan dengan cara berdoa, dan mempersunting pohon-pohon kayu yang akan berbunga sehingga dapat menghasilkan buah, agar pohon atau tanaman tersebut dapat tumbuh dengan subur dan bagus sehingga bisa menjadi salah satu sumber rezeki bagi masyarakat Desa Lhok Timon. Dengan adanya *khanduri bungong kaye* ini manusia secara tidak langsung telah menjaga lingkungan dengan spiritual dan dengan tidak menebang

pohon, pohon-pohon ini menjadi tempat perlindungan dan menjadi sumber daya alam bagi masyarakat Desa Lhok Timon.

Nenek Syamsiah beliau sebagai Masyarakat Desa Lhok Timon mengatakan bahwa:

*“Tanyo sebagai manusia wajib tajaga alam supaya alam pun geujok hasil yang get keutanyo, salah saboh cara tajaga alam yaitu dengan talaksanakan khanduri bungong kaye yang talakukan dengan cara tameudoa, tameulake bak Allah Swt semoga alam geutanyo sabe geujaga oleh Allah Swt dan jet keu saboh rezeki bagi geutanyo mandum dan tanyo pun beutajaga alam dengan cara bek takoh bak kaye sembarangan”.*²³

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa, kita sebagai manusia wajib menjaga alam agar alam pun memberikan hasil yang baik untuk kita, salah satu cara menjaga alam yaitu dengan melaksanakan *khanduri bungong kaye* yang dilakukan dengan cara kita berdoa meminta kepada Allah Swt semoga alam kita dijaga oleh Allah Swt dan bisa menjadikan sebuah rezeki untuk kita semua dan kita pun harus menjaga alam dengan cara tidak menebang pohon kayu sembarangan.

Dalam tradisi ini juga mengajarkan betapa pentingnya menjaga alam dan lingkungan, terutama pepohonan. Masyarakat dapat memberikan perhatian khusus pada pohon-pohon sebagai simbol kehidupan dan kelestarian alam.

²³Wawancara Bersama dengan nenek Syamsiah, beliau sebagai Masyarakat Desa Lhok Timon, tanggal 18 januari 2024.

2. Menjaga Pelestarian Budaya dan Tradisi

Khanduri bungong kaye merupakan bagian dari warisan budaya yang sudah ada sejak lama, dengan melaksanakan *Khanduri bungong kaye* ini pada setiap tahun adalah salah satu cara untuk mempertahankan tradisi budaya masyarakat aceh.

Salah satu alasan masyarakat harus menjaga dan melestarikan tradisi *khanduri bungong kayee* karena tradisi ini merupakan warisan dari leluhur yang tidak ternilai harganya agar tidak hilang begitu saja, dengan melestarikan dan menjaga tradisi ini dapat memperkuat keberagaman budaya, dapat meningkatkan kesadaran akan warisan dari nenek moyang, dan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Lhok Timon.

Sebagaimana yang dikatakan oleh nenek Fatimah yang bahwa:

“Khanduri bungong kaye kana dari jameun dari lon ubit kana khanduri nyo, jadi tanyo harus tajaga dan talestarikan sabe dan bek tuwoe tapeuturi bak aneuk cuco geutanyo, karena menyono kon tanyo yang peuturi maka hana seo yang neuk peuturi. Dan tanyo sebagai ureng tuha gampong wajib untuk tapeuturi tradisi khanduri bungong kaye yang ka geumee oleh nenek moyang geutanyo supaya tetap terjaga sabe”.²⁴

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa, *khanduri bungong kaye* ini sudah ada dari zaman, dari beliau masih kecilpun memang sudah ada *khanduri* ini jadi kita harus menjaga dan melestarikan selalu dan jangan lupa pula untuk kita memperkenalkan *Khanduri* ini kepada anak-anak cucu kita, karena jika bukan kita yang memperkenalkan *Khanduri* ini maka tidak ada siapa-siapa yang akan memperkenalkan kepada mereka. Dan kita sebagai orang tua kampung wajib memperkenalkan tradisi *khanduri bungong kaye* yang sudah

²⁴ Wawancara dengan nenek Fatimah, beliau sebagai Masyarakat Desa Lhok Timon, tanggal 18 januari 2024.

dibawakan oleh nenek monyang kita dari zaman dulu agar tetap terjaga kelestariannya.

3. Sebagai Pemupuk Identitas Kedaerahan

Pelestarian tradisi *khanduri bungong kaye* dapat membantu mempertahankan dan memperkuat identitas lokal dan kesatuan diantara masyarakat, dan dapat membantu meningkatkan rasa kebanggaan dan penghargaan terhadap budaya mereka. Selain itu dengan melestarikan tradisi ini dapat membantu terciptanya persatuan dan kesatuan masyarakat Desa Lhok Timon dan juga dapat diwariskan kepada generasi penerus anak cucu kita nantinya.

Bapak Sayuti sebagai Masyarakat di Desa Lhok Timon mengatakan bahwa:

*“Tanyo sebagai masyarakat desa lhok timon merasa bangga dengan na khanduri bungong kaye nyo, karena khanduri bungong kaye nyo merupakan tradisi yang khas di desa lhok timon, maka dengan nyan harus talestarikan dan harus sama-sama tajaga supaya bek gadoh dikarenakan khanduri bungong kaye nyo merupakan simbol atau identitas di desa lhok timon dan hana di desa laen”.*²⁵

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa, kita sebagai masyarakat desa lhok timon merasa bangga dengan adanya *khanduri bungong kaye* ini, dikarenakan *khanduri bungong kaye* ini merupakan tradisi yang khas di desa lhok timon, maka dengan itu harus kita lestarikan dan harus sama-sama kita jaga agar tradisi *khanduri* ini tidak hilang dikarenakan *khanduri bungong kaye* merupakan simbol atau identitas di desa lhok timon dan tidak ada di desa lain.

²⁵ Wawancara dengan bapak Sayuti sebagai Masyarakat Desa Lhok Timon, tanggal 15 januari 2024.

4. Khawatir Ditelan Zaman Modern

Melalui kegiatan *Khanduri bungong kaye* ini para generasi muda diajarkan betapa pentingnya menjaga lingkungan sejak dini, mereka harus belajar menghargai dan merawat alam sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan ini para generasi muda diajarkan tentang nilai-nilai budaya dan tradisi yang harus mereka pertahankan dan lestarikan, sehingga warisan budaya ini tidak hilang ditelan zaman.

Zaman yang semakin modern dan yang semakin berkembang membuat tradisi atau budaya perlahan semakin menghilang, kekhawatiran ini dapat terjadi karena semakin banyaknya perubahan sosial budaya dan teknologi oleh karena itu masyarakat setempat khususnya orang tua gampong harus menjaga dan terus memperkenalkan tradisi *khanduri* kepada anak-anak muda sebagai penerus bangsa dengan mengajak anak-anak muda untuk turut ikut berpartisipasi dalam *Khanduri bungong kaye* tersebut, dan dengan cara mendokumentasikan acara *Khanduri bungong kaye* tersebut.

Bapak Rijal beliau sebagai Masyarakat Desa Lhok Timon mengatakan bahwa:

“Jameun jino ka seumaken maju, tanyo sebagai ureng tuha gampong pasti na kekhawatiran akan gadoh tradisi khanduri bungong kaye nyo, peulom aneuk muda jameun jino lebeh galak keu budaya luwa daripada budaya droe, jadi supaya bek gadoh salah saboh dari budaya tanyo yaitu jet talakukan dengon cara ta dokumentasikan tabagi bak sosial media, lage tapuduk bak WA, dan tapakat jak meu'en u gunong rame-rame wate acara khanduri bunong kaye untuk makan-makan”.²⁶

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa, dizaman sekarang ini sudah semakin maju, dan kita sebagai orang tua kampung tentu pasti ada kekhawatiran akan hilangnya tradisi *khanduri bungong kaye* ini,

²⁶ Wawancara dengan bapak Rijal beliau sebagai Masyarakat Desa Lhok Timon, tanggal 17 januari 2024.

apalagi anak muda zaman sekarang lebih tertarik dengan budaya luar dibandingkan dengan budaya sendiri, jadi agar tidak hilang salah satu dari budaya kita yaitu dapat kita lakukan dengan cara mendokumentasikannya serta membagikannya di media sosial, seperti post di whatshap, dan kita ajak main ke gunung rame-rame saat acara *Khanduri bungong kaye* untuk makan-makan bersama.

Maka dengan melaksanakan *Khanduri bungong kaye* pada setiap tahunnya, masyarakat Aceh khususnya di Desa Lhok Timon dapat mempertahankan tradisi yang kaya akan nilai-nilai positif, baik itu dari segi budaya, sosial, lingkungan, maupun spiritual. Tradisi ini dapat menjadikan sarana penting untuk membentuk masyarakat yang harmonis, berbudaya, dan berkelanjutan.

F. Analisis Penelitian

Khanduri bungong kaye merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh para masyarakat Desa Lhok Timon dalam memperingati atau menyambut datangnya bulan jumadil akhir, *khanduri bungong kaye* digelar oleh para masyarakat karena telah sampainya pada masa pepohonan yang dapat menghasilkan buah telah berbunga pada bulan tersebut. Pohon atau tumbuhan yang dimaksud yaitu dapat berupa seperti pohon pala, pohon mangga, pohon durian, pohon kuini, pohon rambutan, pohon jengkol dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap para masyarakat Desa Lhok Timon yang bahwasanya, *khanduri bungong kaye* ini dilakukan untuk tanaman yang dapat menghasilkan buah-buahan dan juga pada tanaman yang dapat menjadikan sumber rezeki yang melimpah bagi para masyarakat Desa Lhok Timon.

Pelaksanaan *khanduri bungong kaye* masih digelar oleh para masyarakat desa lhok timon karena *khanduri* ini merupakan peninggalan dari leluhur mereka yang harus tetap dijaga dan dilestarikan, dan para masyarakat juga meyakini dengan adanya menggelar acara *khanduri bungong kaye* maka bunga-bunga kayu

dapat dilindungi oleh Allah Swt dari gangguan hewan-hewan dan cuaca yang buruk agar bunga-bunga tersebut tidak gugur dan layu, sehingga nantinya bunga kayu dapat menghasilkan buah yang banyak bagi para masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti mendapatkan data-data dari informan yang bahwasanya dalam pelaksanaan tradisi *khanduri bungong kaye* ini juga terdapat kegiatan yang dilakukan dengan cara spiritual yaitu dengan pelaksanaan *khandurinya* dilakukan dengan cara berdoa, adapun kegiatan yang ada dalam acara *khanduri bungong kaye* ini yaitu para masyarakat mempersiapkan beras ketan yang sudah dimasak, kemudian menyiapkan alat-alat untuk peusunting pohon kayu yang sedang berbunga, kemudian Tengku memberikan sedikit ceramah atau nasehat kepada para warga yang berhadir, selanjutnya dimulai dengan pembacaan doa dari Tengku sembari *mempesujuk* pohon kayu sekitar kemudian membacakan doa-doa samadiah untuk para orang-orang yang telah meninggal dunia, serta juga membacakan doa keselamatan untuk tumbuh-tumbuhan yang sedang berbunga serta doa keselamatan untuk diri kita juga, kemudian dilanjutkan dengan memberikan sedikit sedekah kepada anak-anak yatim, kemudian diujung acara dilakukan dengan makan nasi bersama, adapun pelaksanaan *Khanduri bungong kaye* ini juga merupakan suatu identitas bagi para masyarakat desa lhok timon.

Dampak dari pelaksanaan *khanduri bungong kaye* yaitu melimpahnya hasil panen karena setelah pelaksanaan *khanduri bungong kaye* tersebut tumbuh-tumbuhan dan pepohonan yang dapat menghasilkan buah telah tumbuh subur dan pepohonan yang mereka tanam menghasilkan bunga-bunga dan berbuah dengan banyak dan lebat dari pada bulan-bulan lainnya sehingga para masyarakat dapat merasakan hasil panen yang melimpah dari tanaman yang mereka tanami, dampak lain yang dapat dirasakan dari pelaksanaan *khanduri bungong kaye* ini yaitu dapat berupa terciptanya interaksi sosial, dikarenakan dalam suatu acara *khanduri* tentunya para masyarakat ataupun para warga yang berhadir dan juga ikut berpartisipasi dalam

acara *khanduri* tersebut, yang mana nantinya para masyarakat ataupun warga yang berhadir saling bertegur sapa seperti, berjabat tangan, berbincang, maupun berpelukan, maka disitulah terjadinya interaksi sosial.

Kemudian dengan melaksanakan *khanduri bungong kaye* juga dapat mempererat tali persaudaraan, dalam menggelar *khanduri bungong kaye* para masyarakat dapat bekerja sama untuk kelancaran *khanduri* ini seperti sebelum berlangsungnya acara para warga melakukan diskusi atau rapat terlebih dahulu dimeunasah setelah adanya kesepakatan bersama kemudian mereka melakukan gotong royong bersama, dan mengatur semua kegiatan-kegiatan yang ada dalam acara *khanduri* untuk kelancaran acara tersebut, maka dengan kerja sama dan kekompakan yang mereka lakukan dapat terjalinnya hubungan persaudaraan yang semakin erat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat desa Lhok timon serta kaitannya dengan teori Emile Durkheim yang telah dijelaskan dalam bab dua, yaitu solidaritas mekanik yang menunjukkan kepada totalitas kepercayaan pada masyarakat yang sama, baik itu dari pekerjaan dan pengalaman yang sama sehingga banyak norma-norma yang dianut bersama. Seperti halnya para masyarakat di Desa Lhok Timon yang mana mereka mempunyai kesadaran kolektif untuk membentuk sebuah kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk *khanduri*, yang dimana dalam *khanduri* tersebut masyarakat mempunyai kegiatan maupun aktivitas yang sama dan mempunyai tujuan yang sama sehingga dapat membentuk suatu acara *khanduri bungong kaye*.

Fenomena tradisi *khanduri bungong kaye* ini merupakan tradisi yang dianut oleh nenek moyang kita sehingga turun-temurun dari generasi kegenerasi hingga sampainya pada generasi kita sekarang ini. Para masyarakat juga meyakini dengan melaksanakan tradisi *khanduri* yang dibawakan oleh leluhur mereka dapat tercapainya keinginan dan tujuan bersama, sebagaimana yang dapat dirasakan oleh para masyarakat Desa Lhok Timon setelah pelaksanaan *khanduri bungong kaye* yang mereka gelar pada setiap tahunnya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulis telah melakukan penelitian mengenai “*Khanduri bungong kaye* merupakan suatu bentuk kearifan lokal yang berbalut agama (studi kasus di desa lhok timon kecamatan setia bakti)” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan melakukan langkah-langkah penelitian yang mencakup observasi, wawancara, dan pengumpulan data dengan dokumentasi. Kemudian peneliti menyimpulkan beberapa hal seperti berikut.

Pertama, masyarakat dalam memaknai Kearifan Lokal dalam *Khanduri bungong kaye* di Desa Lhok Timon Kecamatan Setia Bakti yaitu: (1) *Khanduri bungong kaye* sebagai bentuk penghormatan atas tradisi yang bertujuan untuk mengenang peninggalan dari nenek moyang. (2) Sebagai solidaritas dalam bentuk kearifan lokal yang dapat menambah kekompakan masyarakat Desa Lhok Timon dan juga untuk menjaga silaturrahi antar sesama masyarakat dengan solidaritas yang ada maka dapat memperkuat persatuan masyarakat desa lhok timon. (3) Sebagai upaya menjaga dan mewariskan kegenerasi muda atau juga disebut dengan tradisi yang turun-temurun, *Khanduri bungong kaye* ini perlu dijaga dan diwariskan dikarenakan sebagai warisan dari leluhur yang tidak ternilai harganya.

Kedua, dampak *Khanduri bungong kaye* bagi masyarakat Desa Lhok Timon yaitu: (1) Melimpahnya hasil panen, setelah pelaksanaan *khanduri bungong kaye* dilakukan biasanya tanaman dan pepohonan yang mereka tanami dapat tumbuh dengan subur sehingga dapat menghasilkan bunga-bunga yang banyak dan dapat berbuah dengan lebat sehingga para masyarakat dapat merasakan hasil panen yang melimpah dari tanaman-tanaman yang mereka tanami tersebut atas berkat rahmat Allah Swt. (2) Dapat Menciptakan interaksi sosial, karena dengan adanya kegiatan

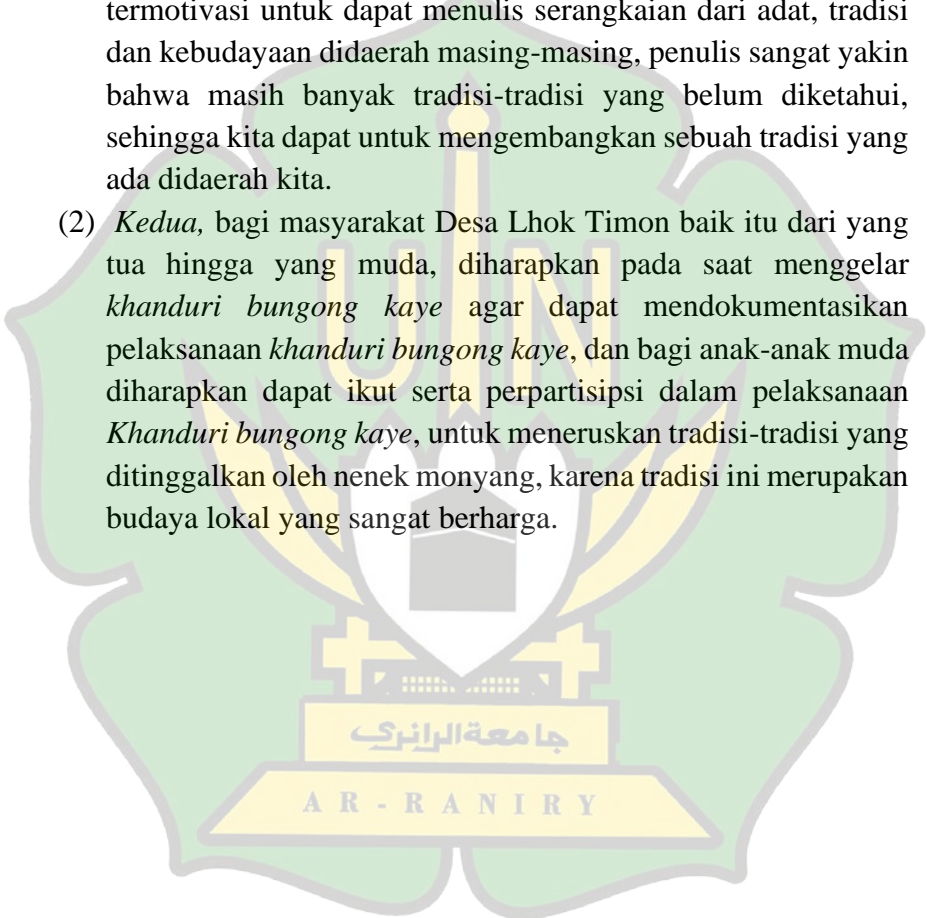
Khanduri bungong kaye ini maka para warga dapat saling bertegur sapa, sehingga dengan adanya kegiatan tersebut maka dapat meningkatkan interaksi sosial. (3) Sehingga dapat mempererat tali persaudaraan dengan saling bekerja sama dengan melakukan gotong royong sehingga dapat meningkatkan kekompakan antara individu dengan kelompok, dapat meningkatkan hubungan persaudaraan yang semakin kuat dan baik serta dapat menciptakan bertambah eratnya tali persaudaraan antara masyarakat Desa Lhok Timon dengan para warga desa lain yang ikut serta dalam pelaksanaan *Khanduri bungong kaye*.

Ketiga, masyarakat masih melaksanakan tradisi *Khanduri bungong kaye* pada setiap tahunnya karena, (1) untuk menjaga keharmonisan antara alam dan manusia, *khanduri bungong kaye* ini mengajarkan betapa pentingnya untuk menjaga dan merawat lingkungan, melalui *khanduri bungong kaye* masyarakat diingatkan untuk tidak merusak alam dan terus melakukan konservasi. Dalam pelaksanaan *khanduri* ini juga merupakan wujud syukur atas karunia alam yang telah memberikan kehidupan dan sumber daya yang diperlukan oleh masyarakat. (2) untuk menjaga pelestarian budaya dan tradisi, *khanduri bungong kaye* merupakan bagian dari warisan budaya yang telah berlangsung selama bertahun-tahun, dengan mengadakan acara *khanduri* tersebut secara rutin masyarakat setempat dapat menjaga dan melestarikan warisan leluhur mereka. (3) sebagai pemupuk identitas kedaerahan, dengan melaksanakan *khanduri bungong kaye* setiap tahun adalah cara untuk mempertahankan identitas budaya masyarakat Aceh, khususnya di Desa Lhok Timon. Tradisi ini membantu memperkuat identitas budaya masyarakat Aceh melalui *khanduri bungong kaye*, generasi muda dapat belajar memahami nilai-nilai budaya serta tradisi yang telah diwariskan dari nenek moyang mereka. (4) khawatir di telan zaman, melalui *khanduri* ini generasi muda diajarkan betapa pentingnya menjaga lingkungan sejak dini, mereka belajar menghargai dan merawat alam sebagai bagian dari kehidupan mereka, generasi muda juga diajarkan tentang nilai-nilai budaya dan

tradisi yang harus mereka pertahankan dan lestarikan sehingga warisan budaya ini tidak hilang ditelan zaman.

B. Saran

- (1) *Pertama*, bagi peneliti berikutnya diharapkan agar dapat termotivasi untuk dapat menulis serangkaian dari adat, tradisi dan kebudayaan di daerah masing-masing, penulis sangat yakin bahwa masih banyak tradisi-tradisi yang belum diketahui, sehingga kita dapat untuk mengembangkan sebuah tradisi yang ada di daerah kita.
- (2) *Kedua*, bagi masyarakat Desa Lhok Timon baik itu dari yang tua hingga yang muda, diharapkan pada saat menggelar *khanduri bungong kaye* agar dapat mendokumentasikan pelaksanaan *khanduri bungong kaye*, dan bagi anak-anak muda diharapkan dapat ikut serta berpartisipasi dalam pelaksanaan *Khanduri bungong kaye*, untuk meneruskan tradisi-tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang, karena tradisi ini merupakan budaya lokal yang sangat berharga.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Arisandi Herman, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*, Yogyakarta, thn 2015.

Daud Syamsuddin dan Ismail Badruzzaman, *Kalender Aceh Dalam Lintas Dunia*, cetakan pertama, (Banda Aceh, 2013).

Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Depok, 2018.

Manan Abdul, *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan, cetakan pertama*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2012.

Manan Abdul, *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*, Jilid II, Banda Aceh, 2013.

Mulyana Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, 2004.

Molen, J Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung Remaja Rosdakarya.

Martono Nanang, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta, 2015.

Martono Nanang, *Motode Penelitian Sosial*, Jakarta, 2015.

Syamsul Rijal & Iskandar, *Potret Budaya Lokal di Wilayah Syariat, Aceh*, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2020.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2020.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung, 2020.

Satori Djam'an, *Komaridah Aan, Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, 2017.

Umar Husein, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

B. Jurnal

Alawiyah, Tuti, and Farhan Setiawan. 2021. "Pengentasan Kemiskinan Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Desa." *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 15 (2). <https://doi.org/10.24815/jsu.v15i2.22392>

Alawiyah, N. Liata. Tuti. 2024. "Masyarakat Nelayan Dalam Merawat Multikulturalisme." *Substantia* 26. <https://doi.org/10.22373/substantia.v26i1.25442>.

Egi Verbina Ginting, Ria Renata Ginting, Roudhotul Jannah Hasibuan, Laurensia Masri Perangin-angin, *Analisis Faktor Tidak Meratanya Pendidikan di SD N0704 Sungai Korang*, dalam *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Volume 3, Nomor 4, tahun 2022.

Fajri Lalu Moh & qusyairi Hery Lalu A, *Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran*, dalam *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol 7, No 1, tahun 2019.

M Toriqul Huda, Ita Purnama Sari, dan Mohkhamad Zusril. *Pergeseran Makna Dalam Budaya Mbecek di Desa Bandung Nganjuk Prespektif Teori Solidaritas Emile Durkheim*, dalam *jurnal Ilmu Budaya*, Vol 11, Nomor 2, tahun 2023.

Muhibbul Subhi, Muhajir Al-Fairusy, Muhammad Nasir. "Makna Ritual Khanduri Bungong Kayee Dalam Masyarakat Lhok Pawoh Kec. Sawang Kab. Aceh Selatan". *Jurnal Aceh Anthropological*, Volume 5, Nomor 2, Tahun 2021.

Marpuah, *Nilai-nilai Budaya Lokal Berwawasan Multikultural*, dalam jurnal PENAMAS, Vol. XXI, No.1, Th.2008.

Nanda Fitri Yenny dan Khairil Anwar, *Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Lhokseumawe*, dalam Jurnal Ekonomi Unimal, Volume x, Nomor 2, Tahun 20

Liata, Nofal, and Khairil Fazal. 2021. "Multikultural Perspektif Sosiologis." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1 (2). <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.11213>.

Rinitami Njatrijani. "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang", *Jurnal Gema Keadilan*, Volume 5, Nomor 1, Tahun 2018.

C. Skripsi

Deper Dedi, *Pengaruh Kenduri Blang Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Gampong Pasie Timon Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya*, skripsi Studi Ilmu Sosiologi, Universitas Teuku Umar, Aceh Barat, 2013.

Muhibbul Subhi, *Ritual Khanduri Bungong Kaye (Studi Etnografi di Desa Lhok Pawoh Kec. Sawang Kab. Aceh Selatan)*, skripsi Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.

Weri Setiawan, *Pemaknaan Tradisi Kenduri "Bungo Kayu" di Desa Kemumu Seberang, Kecamatan Labuhanhaji Timur, Kabupaten Aceh Selatan*, skripsi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Syiah Kuala 2018.

Yurnita, *Tradisi Kenduri Laot Dalam Masyarakat Desa Seubadeh Kecamatan Bakongan Timur, Aceh Selatan*. Skripsi program Studi Agama-Agama. 2017.

Yusniar Wati, *Nilai-nilai Filosofi Khanduri Bungong Kaye Dalam Masyarakat Gampong Panto Cut Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya*, skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.

D. Web

Taufik Zass, Masyarakat Labuhanhaji Barat Aceh Selatan Gelar Khanduri Bungong Kaye, serambi, com, 2019, pada link <https://aceh.tribunnews.com/2019/08/04/masyarakat-labuhanhaji-barat-aceh-selatan-gelar-kenduri-bungong-kaye>. Diakses pada 11 januari 2024.

Wikipedia, pada link <https://id.wikipedia.org/wiki/kenduri>. Diakses pada tanggal 09 juli 2024.

Wikipedia, pada link: <https://id.wikipedia.org/wiki/Adat>. Diakses pada tanggal 09 juli 2024.

E. Wawancara

Wawancara dengan Tengku Nazir, Tengku Imum Desa Lhok Timon, pada tanggal 11 Januari 2024.

Wawancara dengan pak Thalib, Kepala Desa Lhok Timon, Pada tanggal 15 januari 2024.

Wawancara dengan bapak Taufiq, Masyarakat Desa Lhok Timon, pada tanggal 15 januari 2024.

Wawancara dengan bapak Sayuti, Masyarakat Desa Lhok Timon, pada tanggal 15 januari 2024.

Wawancara dengan nenek Rusnawati, Masyarakat Desa Lhok Timon, pada tanggal 16 januari 2024.

Wawancara dengan tengku Samsuar, Masyarakat Desa Lhok Timon, pada tanggal 16 januari 2024.

Wawancara dengan ibuk Syarifah, Masyarakat Desa Lhok Timon, pada tanggal 16 januari 2024.

Wawancara dengan bapak Murdani, Masyarakat Desa Lhok Timon, Pada tanggal 17 januari 2024.

Wawancara dengan bapak Jamaluddin, Tuha Peut Desa Lhok Timon, pada Tanggal 17 januari 2024.

Wawancara dengan bapak Rijal, Masyarakat Desa Lhok Timon, Pada tanggal 17 januari 2024.

Wawancara dengan ibuk Dian, Masyarakat Desa Lhok Timon, Pada tanggal 18 januari 2024.

Wawancara dengan nenek Syamsyiah, Masyarakat Desa Lhok Timon, pada tanggal 18 januari 2024.

Wawancara dengan nenek Fatimah, Masyarakat Desa Lhok Timon, pada tanggal 18 januari 2024.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-1478/Un.08/FUF/PP.00.9/06/2023

Tentang
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP
TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang :**
- Bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas Julusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - Bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :**
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah 74 tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 Tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh.
 - Peraturan Menteri Keuangan Nomor 129/PMK.05/2020 Tentang Pedoman Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama No 12 Tahun 2014 Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Dr. Abdul Majid, M.Si Sebagai Pembimbing I
b. Nofal Liata, M.Sos Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Cut Husniyati
NIM : 200305023
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : KHANDURI BUNGONG KAYEE SUATU BENTUK KEARIFAN LOKAL YANG BERBALUT AGAMA (Studi Kasus di Desa Lhok Timong Kecamatan Setia Bakti)

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 16 Juni 2023



- Tembusan :
- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
 - Ketua Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddin dan Filsafat
 - Pembimbing I
 - Pembimbing II
 - Kasub. Bag. Akademik
 - Yang bersangkutan

Lampiran 1 SK Pembimbing Skripsi



Lampiran 2 wawancara dengan bapak Sayuti



Lampiran 3 wawancara dengan ibu Dian



Lampiran 4 wawancara dengan nenek Rusnawati



Lampiran 5 wawancara dengan bapak Murdani



Lampiran 6 wawancara dengan nenek Syamshiah.

Curriculume Vitae



Nama : Cut Husniyati
TTL : Rigaih /19 september 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : Belum Nikah
Alamat : Dusun Gunong Teungoh
Email : 200305023@student.ar-raniry.ac.id
No Hp : 081360502137

Pendidikan

SD : Negeri 4 Setia Bakti. Tahun Lulus 2013.
SMP : Negeri 4 Setia Bakti. Tahun Lulus 2016.
SMA : Negeri 1 Setia Bakti. Tahun Lulus 2019.
UNIVERSITAS : UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Sosiologi Agama. Tahun 2020 sampai 2024

Nama Ayah : T. Sayuti
Pekerjaan : Buruh Bangunan

Nama Ibu : Hardiana
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, tgl 24 Juli 2024
Penulis,

Cut Husniyati
NIM.200305023